

KONSEP WARISAN DI DALAM PENTATEUKH

Militia Cristie Najoa^{*}

Abstract: *This article will examine the concept of inheritance in the Pentateuch, by analysing the basic elements that build up the concept of inheritance—which include the giver and recipient of inheritance, the content of inheritance, and the realization of inheritance. The study of the concept of inheritance begins with a lexical study, focusing on the root words used in the concept of inheritance, which followed by observations from the texts in Genesis to Deuteronomy. This article will prove that the concept of inheritance in the Pentateuch is not limited to the idea of physical land (the promise land), but rather focused on the spiritual aspect which based on the relationship between God and His people, and in its nature is eschatological, especially in the realization of God’s reign with His people in eternity.*

Keywords: *Inheritance, land, spiritual, relationship, possession, eschatological.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep warisan di dalam kitab-kitab Pentateukh dengan menjabarkan elemen-elemen dasar penyusun konsep warisan yang mencakup, pemberi dan penerima warisan, konten warisan, serta realisasi warisan. Kajian terhadap konsep warisan dalam artikel ini diawali dengan studi leksikal dari kata-kata dasar yang digunakan dalam konsep warisan, yang kemudian diikuti dengan observasi teks-teks di dalam kitab Kejadian hingga Ulangan yang membahas tentang warisan. Dari observasi tersebut dilakukan

^{*} Penulis adalah alumni STT Reformed Indonesia dan saat ini melayani di Siloam Hospital, Lippo Village. Penulis dapat dihubungi melalui email: militia.najoa@reformedindonesia.ac.id.

analisis elemen-elemen penyusun konsep warisan di dalam Pentateukh yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Artikel ini akan membuktikan bahwa konsep warisan dalam Pentateukh bukan semata-mata berfokus pada ide tentang tanah perjanjian secara fisik, melainkan berfokus pada aspek spiritual yang didasarkan pada relasi antara Allah dan umat-Nya, serta bersifat eskatologis di dalam realisasi pemerintahan Allah bersama dengan umat-Nya di dalam kekekalan.

Kata-kata kunci: Warisan, tanah, spiritual, relasi, kepunyaan, eskatologis.

Pendahuluan

Warisan merupakan salah satu konsep utama¹ di dalam Alkitab yang mendemonstrasikan kontinuitas dan diskontinuitas sejarah Ibrani dan Kekristenan, serta secara khusus merefleksikan dinamika pemaknaan doktrin-doktrin/teologi tertentu dari Perjanjian Lama (PL) hingga Perjanjian Baru (PB).² Sekalipun demikian konsep warisan

1. Konsep tentang warisan diasosiasikan dengan konsep tentang perjanjian yang juga merupakan ide utama/sentral di dalam Alkitab. Lih. Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, vol. 1 (London: SCM, 1961), 13, 17. Konsep tentang warisan juga secara khusus disebutkan sebagai ide sentral dalam pemikiran Paulus oleh Caroline Schleier Cutler, "New Creation and Inheritance: Inclusion and Full Participation in Paul's Letters to the Galatians and Romans," *The Academic Journal of CBE International* 30 (2016): 21. Dinamika pemaknaan terminologi κληρονομία diuraikan oleh Paul L. Hammer, "A Comparison of Klēronomia in Paul and Ephesians," *The Society of Biblical Literature* 79 (1960): 267–272.

2. Makna-makna teologis yang dimaksud mencakup pemaknaan doktrin-doktrin Eskatologi, Eklesiologi, dan Kristologi yang semuanya merupakan implikasi teologis dari konsep warisan di dalam Perjanjian Baru yang berakar dari konsep warisan di dalam Perjanjian Lama. Terminologi warisan dengan kata dasar kleronomia (inheritance) dalam LXX dan PB diterjemahkan dari enam kata Ibrani yang berbeda yaitu (1) אֲחֻזָּה (2) גְּבוּל (3) גֹּרֶל (4) חֵלֶק (5) יְרֵשׁ (6) נַחֲלָה yang akan ditinjau lebih lanjut makna leksikalnya

di dalam Pentateukh tidak begitu banyak mendapat perhatian.³

Bruce Wells mencatat bahwa teks-teks Ibrani (Perjanjian Lama) tidak memberi deskripsi yang utuh tentang warisan dan bahkan tidak selalu konsisten dengan apa yang ditunjukkan.⁴ Lebih lanjut Wells

pada sub bab selanjutnya. Kata kleronomia memiliki implikasi eskatologis, begitu juga dengan kleronomos (heir) memiliki implikasi Kristologis, dan synkleronomos (fellow heir) memiliki implikasi eklesiologis. Hal ini secara khusus dikemukakan oleh Paul L. Hammer, "A Comparison of Klēronomia in Paul and Ephesians," *The Society of Biblical Literature* 79 (1960): 268. Berkaitan dengan ini Mark Forman juga menyoroti konsep tentang "inheritance" yang merefleksikan doktrin eskatologi (khususnya dari surat-surat Paulus)—yang memiliki signifikansi untuk mempengaruhi pemahaman terhadap arah dan tujuan dari sejarah kekristenan. Lih. Mark Forman, *The Politics of Inheritance in Romans* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 1–3.

3. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa umumnya penelitian tentang warisan hanya dilakukan pada bagian tertentu dari suatu buku, monograf, ataupun dalam jurnal artikel tertentu yang mengulas teologi PL dan PB seperti yang dikemukakan oleh Arthur Mason Brown, "The Concept of Inheritance in the Old Testament" (Dissertation, Columbia University, 1965), viii., Miguel G. Echevarria Jr., *The Future Inheritance of Land in the Pauline Epistles* (Eugene: Pickwick, 2019), 2–3., D. R. Denton, "Inheritance in Paul and Ephesians," ed. Howard Marshall, *The Evangelical Quarterly: A Theological Review, International in Scope and Outlook, in Defence of the Historic Christian Faith* 54 (1982): 157–162. Hal yang sama diungkapkan oleh Forman, *The Politics of Inheritance in Romans*, 3. Beberapa referensi ketika membahas teologi di dalam Pentateukh ataupun PL, tidak secara khusus membahas tentang warisan, namun langsung berfokus pada teologi dari tanah dan mengasosiasikannya dengan konsep warisan. Lih. Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics of the People of God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 77–128; David J. A. Clines, *The Theme of the Pentateuch*, ed. Philip R. Davies, Second. (England: Sheffield Academic Press, 1997), 42–62; T. Desmond Alexander, *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*, Third. (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 267–273.

4. Bruce Wells, *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, ed. Dale C. Allison Jr, vol. 12 (Boston and Berlin: De Gruyter, 2016), 1165.

menyebutkan bahwa kontur dari konsep warisan dalam teks-teks biblika berhubungan dengan informasi/bukti yang diperoleh dari timur tengah kuno.⁵ Ketika berbicara tentang objek yang diwariskan, Wells langsung merujuk pada tanah dan properti lainnya, serta menyebutkan bahwa tanah sebagai bagian yang paling penting dari objek warisan.⁶ Pemaknaan konsep warisan dalam Pentateukh yang secara khusus merujuk pada tanah ditunjukkan juga oleh beberapa teolog yang menulis tentang warisan dalam Perjanjian Baru (PB) dengan memroyeksikannya dari teks-teks Pentateukh.

James D. Hester⁷ misalnya ketika mengemukakan tentang

5. Bruce Wells, *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, ed. Dale C. Allison Jr, vol. 12 (Boston and Berlin: De Gruyter, 2016), 1165. Hal serupa ditunjukkan juga dari studi yang dilakukan oleh Isaac Mendelsohn, "A Ugaritic Parallel to the Adoption of Ephraim and Manasseh," *Israel Exploration Journal* 9, no. 3 (1959): 180–183. Mendelson melakukan studi tentang paralel dari konsep adopsi Efraim dan Manasye dengan konsep yang tercatat di dalam tablet Ugaritic dan menemukan bahwa konsep adopsi tersebut tidak sekadar bersifat paralel, lebih dari itu pembahasaannya pun di dalam teks-teks kitab suci diparafrasekan dengan terminologi yang digunakan oleh kaum Babilonia. Sumber-sumber lain yang menunjukkan keterkaitan tradisi timur tengah kuno dengan konsep warisan dalam Perjanjian Lama dapat dilihat dalam Cyrus H. Gordon, "The Story of Jacob and Laban in the Nuzi Tablets," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 66 (1937): 25–27; Shalom M. Paul, "Adoption Formulae: A Study of Cuneiform and Biblical Legal Clauses," *Drivei Shalom* (2005): 109–119; Isaac Mendelsohn, "On the Preferential Status of the Eldest Son," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, no. 156 (1959): 38–40.

6. Wells, *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, 12:1166.

7. Karya Hester yang berjudul *Paul's Concept of Inheritance* yang dipublikasikan tahun 1968 merupakan karya tulis yang diakui paling ekstensif tentang konsep warisan dari Paulus. Hal ini diungkapkan juga oleh Echevarria Jr., *The Future Inheritance of Land in the Pauline Epistles.*, D. R. Denton, "Inheritance in Paul and in Ephesians," *EQ* 53, no. 3 (1982): 158.,

konsep warisan dari Perjanjian Baru khususnya dari surat-surat Paulus menyebutkan bahwa pemahaman Paulus tentang konsep warisan sesuai dengan pemahamannya tentang tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian yang dijanjikan kepada Abraham dan keturunannya di dalam PL (Kej. 13:15; 17:8; 24:7).⁸ Hester dalam hal ini merefleksikan pemahamannya tentang warisan dalam PL—khususnya dari kitab Pentateukh—yang berfokus pada tanah perjanjian secara fisik. Pandangan tentang konsep warisan secara fisik yang merujuk pada tanah perjanjian bagi Abraham dan keturunannya juga dipegang oleh Edward Adams. Bagi Adams, janji warisan bagi Abraham terangkum dalam kalimat τὸ κληρονόμων αὐτὸν εἶναι κόσμου yang terdapat dalam Roma 4:13. Adams secara tidak langsung memberikan justifikasi pengertian konsep warisan

dan Mark Foreman, *The Politics of Inheritance in Romans*, Society for New Testament Studies Monograph Series (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 4., yang menyebutkan bahwa karya Hester merupakan “the most detailed study of inheritance in Paul.”

8. James D. Hester, *Paul's Concept of Inheritance: A Contribution to the Understanding of Heilsgeschichte* (London: Oliver and Boyd, 1968), 81–82 Hester memaknai konsep warisan dalam surat-surat Paulus secara fisik—yang merujuk pada tanah yang ada di bumi. Tanah tersebut dalam interpretasi Hester tidak hanya terbatas pada tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian. Sebaliknya, tanah yang diyakini sebagai warisan bagi orang percaya tersebut mencakup keseluruhan bumi dan bersifat eskatologis. Keturunan Abraham disebutkan akan memperoleh warisan ketika tubuh mereka terangkat saat parousia Kristus. Sekalipun Hester percaya bahwa fokus dari warisan adalah di masa yang akan datang, ia juga percaya bahwa warisan yang dimiliki orang percaya secara parsial telah digenapi pada masa kini karena orang percaya telah ditebus oleh Kristus dan Roh Kudus telah diam di dalam diri orang percaya (Roma 8; Galatia 4). Lih. Hester, *Paul's Concept of Inheritance: A Contribution to the Understanding of Heilsgeschichte*, 91.

dalam Pentateukh dari teks dalam Perjanjian Baru. Adams mendasari pemaknaannya tentang warisan dari kitab Kejadian (12:7; 13:14–15, 17; 15:7, 18–21; 17:8) yang dalam hal ini berbicara tentang tanah yang dijanjikan kepada Abaraham.⁹

William D. Davies juga berargumen bahwa konsep warisan dalam PL merujuk pada tanah perjanjian kepada Abraham.¹⁰ Pemaknaan tersebut ditunjukkan untuk membuktikan makna warisan dalam PL khususnya dari Pentateukh berbeda dengan makna warisan dalam Perjanjian Baru khususnya dalam surat-surat Paulus yang bersifat spiritual. Secara tidak langsung Davies membatasi pemaknaan warisan dalam Pentateukh pada aspek teritorial ketika ia memberikan kontras antara warisan dalam Pentateukh yang bersifat fisik dan warisan dalam surat Paulus yang bersifat spiritual.¹¹

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa para ahli yang mengamati PL maupun PB umumnya langsung mengasosiasikan tanah fisik sebagai warisan di dalam Pentateukh. Penggunaan terminologi tanah dalam PL, khususnya Pentateukh, sangat signifikan sehingga tidak mengherankan para ahli, salah satunya Christopher Wright yang dalam tulisannya tentang sejarah Israel dalam PL menyebutkan bahwa, “It is at once very apparent that the

9. Lih. Edward Adams, *Constructing the World: A Study in Paul's Cosmological Language* (Edinburgh: T & T Clark, 2000), 167.

10. Lih. William D. Davies, *The Gospel and the Land: Early Christian and Jewish Territorial Doctrine* (Berkeley: University of California Press, 1974), 178.

11. Davies, *The Gospel and the Land: Early Christian and Jewish Territorial Doctrine*, 178–179.

overarching theme of the great history that begins in the Pentateuch...is the promise and the possession of the land.”¹² Selain itu konsep tentang warisan di dalam Alkitab secara kronologis memang berakar pada konsep perjanjian Allah kepada Abraham dan keturunannya—khususnya janji atas tanah—di dalam kitab Kejadian (12:7; 13:5; 15:18; 17:8; 24:7; 28:4). Konsep tersebut didemonstrasikan dari penggunaan kata *נתן* di dalam Kejadian 12:7, ketika Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham dengan berkata, “Aku akan memberikan (*נתנ*) negeri (*אֶרֶץ*) ini kepada keturunanmu (*עַרְו*).” Penggunaan kata *נתן* dalam ayat tersebut secara khusus merujuk pada tanah perjanjian yang akan diterima oleh umat Allah sebagai tempat tinggal permanen mereka. Berdasarkan konsep perjanjian terhadap Abraham di dalam kitab Kejadian inilah, konsep warisan di dalam Pentateukh sering kali dimaknai secara fisik, yaitu sebatas pada daerah teritorial.

Artikel ini akan menunjukkan bahwa sekalipun kata tanah sering kali digunakan di dalam Pentateukh ketika berbicara tentang warisan (aspek fisik), namun konsep warisan itu sendiri lebih berfokus pada makna spiritual yang sangat signifikan mempengaruhi pengertian warisan secara utuh. Argumentasi tersebut akan dibuktikan dengan analisis elemen-elemen warisan (pemberi, penerima, konten, dan realisasi warisan) di dalam Pentateukh yang didominasi oleh muatan spiritual dari konsep warisan.

12. Wright, *Old Testament Ethics of the People of God*, 78.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kata dari kata-kata kunci penyusun konsep warisan. Kata warisan dalam LXX (κληρονομία) diterjemahkan dari enam kata Ibrani yang berbeda yaitu: אַחֲזָה, גְּבוּל, גִּזְרָה, חֶלֶק, יָרַשׁ, נִחַלָה.¹³ Penggunaan keenam kata tersebut di dalam PL tidak selalu merujuk pada konsep warisan.¹⁴ Kata dasar Ibrani yang umumnya digunakan dalam konsep warisan adalah נִחַלָה (kata benda) yang muncul sebanyak 220 kali beserta kata kerja נָחַל sebanyak 198 kali di dalam Perjanjian Lama. Beberapa padanan kata lainnya yaitu, יָרַשׁ, נָתַן (kata kerja) dan אַחֲזָה, אָרָץ (kata benda) memiliki asosiasi erat dengan konsep warisan dan mendukung pemakaian konsep warisan sehingga akan turut diobservasi dalam tulisan ini.¹⁵

13. Lih. Edwin Hatch and Redpath Henry, *A Concordance to the Septuagint and the Other Greek Versions of the Old Testament (Including the Apocryphal Books)* (Oxford: Clarendon Press, 1897), 769.

14. Misalnya kata (2) גְּבוּל dalam kitab Kejadian (10:19, 23:17, 47:21) yang berarti “batas/teritori” Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, trans. Edward Robinson (Oxford: Clarendon Press, 1907), 147.) ataupun kata (3) גִּזְרָה dalam Imamat 16:8-10 yang berarti “undian/bagian” (Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 174.) tidak dimaknai dalam konsep warisan. Begitu juga kata (4) חֶלֶק yang berarti “divide/share” (Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 323.) dalam Kejadian 14:15, merujuk pada pembagian pasukan bukan warisan. Observasi lebih lanjut tentang ragam kata Ibrani yang diterjemahkan ke dalam LXX (seperti kleros, dan kleronomein) dapat dilihat dalam Hatch and Redpath Henry, 768–770.

15. Penjelasan lebih lanjut tentang arti dan penggunaan padanan kata-kata warisan tersebut diuraikan lebih lanjut pada bagian “Pemakaian Leksikal dari Kata Warisan” dalam Pembahasan. Distribusi penggunaan kata-kata tersebut di dalam kitab-kitab Pentateukh juga ditunjukkan dalam

Penelitian ini menggunakan metode studi kata karena metode tersebut memfasilitasi proses pencarian serta analisis makna dari suatu kata yang diperlukan untuk memahami konsep yang tepat dari teks-teks di dalam Alkitab. Argumentasi tersebut dibuktikan Jason S. DeRouchie¹⁶ yang juga menyebutkan bahwa upaya untuk memahami makna di balik kata/frasa melalui studi kata merupakan bagian yang vital di dalam interpretasi teks-teks Alkitab.¹⁷

DeRouchie telah mengembangkan metode studi kata—dari metode eksegesis Douglas Stuart¹⁸—yang secara khusus diadaptasi dalam penelitian ini. DeRouchie menyebutkan tiga langkah utama dalam melakukan studi kata yaitu: “(1) Choose a Hebrew word to study. (2) Discover the range of meaning for your Hebrew word (external data). (3) Determine the meaning of your Hebrew word in the target text (internal assessment).”¹⁹ Dalam penelitian ini, ketiga tahap tersebut akan diimplementasikan dalam observasi teks-teks kitab-kitab Pentateukh dan akan dipaparkan melalui sistem tabulasi

tabulasi yang dicantumkan pada setiap bagian kitab Pentateukh dalam tulisan ini.

16. Lih. Jason S. DeRouchie, *How to Understand and Apply the Old Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology* (P&R Publishing, 2017), 269–298.

17. Jason S. DeRouchie, *How to Understand and Apply the Old Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology* (P&R Publishing, 2017), 270.

18. Lih. Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, Fourth. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 69, 114.

19. Lih. bagian “How to Do a Word or Concept Study” pada Bab 7 dalam tulisan DeRouchie, *How to Understand and Apply the Old Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology*, 280–286.

serta uraian deskriptif. Pada bagian pertama kata-kata kunci dari kata warisan dalam bahasa asli (bahasa Ibrani) akan ditelusuri makna leksikalnya (tahap 1, 2), kemudian akan dijabarkan pemaknaan teks di dalam konteksnya secara naratif dalam setiap kitab dari kitab Kejadian hingga kitab Ulangan (tahap 3). Dari hasil penelusuran tersebut, konsep warisan di dalam Pentateukh kemudian akan dianalisis berdasarkan elemen-elemen penyusunnya yaitu pemberi dan penerima warisan, konten warisan, serta realisasi warisan. Alur penyusunan konsep warisan dengan menggunakan studi kata dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

PEMBAHASAN

Pemaknaan Leksikal dari Kata Warisan

Terminologi warisan dalam Perjanjian Lama (PL) menggunakan



Bagan 1. 1 Alur Penyusunan Konsep Warisan dengan Studi Kata

Setidaknya dua kata sadar dalam bahasa Ibrani yaitu נַחַל (kata kerja) dan נַחֲלָה (kata benda).²⁰ Selain kedua kata tersebut terdapat juga

20. Kata kerja נַחַל (*nachal*) muncul sebanyak 198 kali dalam Perjanjian Lama (PL), dan kata benda נַחֲלָה (*nachala*) muncul sebanyak 220 kali. Sumber lain seperti Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, "6091 נַחֲלָה," *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1995)., mencatat 222 kali kata נַחֲלָה muncul dalam PL (46 kali di kitab Bilangan, 50 kali di kitab Yosua). נַחַל dan נַחֲלָה ditemukan dalam variasi Bahasa Semitik yang terbukti dipakai/dipinjam dari bahasa Amori dalam kurun waktu seperti dokumen Babilonia tua dari Mari. Kata-kata tersebut merefleksikan penggunaan resmi bahasa dari Semit daerah Barat laut. Kata kerja *nachal* secara semantik berarti "joint heir has received his portion by

beberapa kata padanan lainnya yang saling berkaitan (bahkan tumpang tindih) dalam konsep warisan. Kata-kata tersebut dapat dibedakan sebagai kata kerja dan kata benda, diantaranya yaitu **יָרַשׁ** (kata kerja), **נָחַל** (kata kerja), **אָרַץ** (kata benda), **אֲחֻזָּה** (kata benda).

Dalam kitab-kitab Pentateukh, kata kerja **נָחַל** (*nachal*) muncul sebanyak 59 kali²¹ dalam bentuk qal, dan dapat diartikan dalam dua pengertian utama. Pertama, dapat diartikan sebagai “mengambil bagian/kepunyaan” (take possession) atau “memperoleh bagian warisan” yang umumnya merujuk pada tanah (**אָרַץ**).²² Pada beberapa bagian kitab yang lain, warisan tanah tersebut

succession” sedangkan kata benda *nahala* berarti “the portion received.” Pemaknaan *nahala* lebih sempit dibandingkan arti warisan (inheritance) pada umumnya, karena terbatas pada konsep warisan sebagai sesuatu yang bisa dibagi (tidak dapat diaplikasikan pada “undivided estate”). Lih. Lipinski, “נָחַל Nahal,” *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998), 321.

21. 59 kata **נָחַל** dalam Pentateukh muncul dalam 26 bentuk (bahasa Ibrani) pada 53 ayat dalam terjemahan bahasa Inggris yaitu: Genesis (26:17, 19; 32:24), Exodus (23:30; 32:13; 34:9), Leviticus (11:9, 10; 23:40; 25:46), Numbers (13:23, 24; 18:20, 23, 24; 21:12, 14, 15; 24:6; 26:55; 32:9, 18, 19; 33:54; 34:5, 13, 17, 18, 29; 35:8), Deuteronomy (1:24, 38; 2:13, 14, 24, 36, 37; 3:8, 12, 16, 28; 4:48; 8:7; 9:21; 10:7; 12:10; 19:3, 14; 21:4, 6, 16; 31:7; 32:8).

22. Kata **נָחַל** dalam Bilangan 18:20; 34:17-18; Yosua 19:49 dapat diartikan juga sebagai pembagian tanah sebagai milik pusaka. Lih. definisi ketiga dari warisan dalam Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 635. Beberapa referensi lain terkait pemaknaan warisan yang merujuk pada tanah dapat dilihat dalam Yosua 14:1a, Yehezkiel 47:14, Zakharia 2:16, Mazmur 69:37. Lih. Koehler and Baumgartner, “6091 686”, **נָחַל**. Sekalipun Sebagian besar penggunaan kata **נָחַל** merujuk pada objek tanah, tetapi pada beberapa bagian lain, kata **נָחַל** dapat juga merujuk pada relasi antara Allah dan umat-Nya (contohnya dalam Bil. 18:20; Ul. 4:20; 9:26, 29, 10:9).

secara spesifik ditujukan pada tanah Kanaan (Kel. 23:30; 32:13; Yes. 57:13; Ezr. 47:14).²³ Pengertian yang kedua dari נָחַל dalam bentuk qal yaitu “menjadikan milik kepunyaan/properti” (get as a possession) yang umumnya merujuk pada milik pusaka namun tidak selalu terbatas pada tanah (Bil. 18:20; 18:23-24; 26:55; 32:19).²⁴ Dalam Keluaran 34:9 dan Zakharia 2:16, kata נָחַל digunakan dalam konteks penulisan dengan pemaknaan warisan sebagai suatu kepemilikan (properti) yang secara khusus ditujukan pada umat Allah. Umat Allah dalam hal ini disebut sebagai kepunyaan/milik Allah.²⁵ Sebaliknya, terdapat juga referensi-referensi tentang warisan yang menyebutkan Allah (Yahweh) sebagai warisan bagi umat Allah. Pemaknaan tersebut secara khusus merujuk pada warisan istimewa dari kaum Lewi yang tidak memiliki warisan tanah (Bil. 18:20; Ul. 10:9b; 18:2; Yos. 13:33; Yeh. 44:28). Setidaknya terdapat empat referensi lainnya (Bil. 18:21, 24, 26; Ul. 18:1) yang secara khusus

23. Sekalipun demikian, beberapa referensi seperti Yosua 17:6, Ulangan 19:14, Bilangan 35:8, Yosua 14:1 merujuk konsep warisan untuk tanah secara partikular dari suku/pribadi tertentu. Lih. Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, trans. Edward Robinson (Oxford: Clarendon Press, 1907), 635.

24. Lih. juga Yosua 16:4; 19:9; Hakim-hakim 11:3; Mazmur 82:8.

25. Lih. Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 635. Secara keseluruhan, terdapat 29 rujukan di dalam PL yang mencatat bahwa umat Allah—khususnya bangsa Israel sebagai milik (warisan) Allah (Kel. 34:9; 1 Sam. 10:1; Yes. 19:25; Mi. 7:14, 18; Ul. 4:20; 9:26, 29; 32:9; Yer. 10:16; 12:7-9; 51:19; 1 Raj. 8:51, 53; 2 Raj. 21:14; Yes. 47:6; 63:17; Mzm. 28:9; 33:12; 74:2; 78:62, 71; 94:5, 14; 106:40; Yl. 2:17). Lih. juga 1 Samuel 26:19; 2 Samuel 20:19; 21:3 yang menunjukkan bahwa Israel adalah warisan dari Yahweh, tetapi lebih tepat diklasifikasikan pada pemaknaan tanah sebagai warisan.

menggunakan akar kata נחל untuk merujuk pada warisan bagi kaum Lewi—dalam hal ini ialah persembahan persepuluhan dari bangsa Israel.²⁶

Kata kerja warisan (נָחַל)²⁷ memiliki asosiasi yang erat dengan makna leksikal dari kata יָרַשׁ (misalnya dalam Ul. 2:5, 9, 12, 19;3:20).²⁸ יָרַשׁ digunakan sebanyak 102 kali di dalam Pentateukh dan memiliki arti “mengambil bagian/kepunyaan” (take possession/ dispossess) atau mewarisi (inherit).²⁹ Di satu sisi, יָרַשׁ dapat dilihat sebagai sinonim dari נָחַל, tetapi di sisi lain, sekalipun יָרַשׁ dapat dimaknai sebagai sinonim dari נָחַל namun pemaknaannya tidak selalu sama. Pengertian יָרַשׁ lebih mendeskripsikan konteks ketika seseorang menjadikan sesuatu (properti) dari pihak lain/pihak asing sebagai miliknya yang secara khusus membuat pihak lain kehilangan milik kepunyaannya (dispossess)—berbeda dengan pewarisan dari ayah

26 Brown, “The Concept of Inheritance in the Old Testament,” 29–30.

27 Dalam hal ini נָחַל dimaknai sebagai “mengambil bagian/kepunyaan” yang merujuk pada tanah sebagai objeknya.

28 G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, eds., *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. VI (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990), 320–321. Lih. juga G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, eds., “יָרַשׁ, Yaras,” *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990), 368–396.

29. Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 439.

kepada anak.³⁰ Contoh penggunaan³¹ יָרַשׁ terdapat dalam Bilangan 21:32; 24:18; 32:39; Ulangan 2:12; 21-22; 7:17; 9:1; 11:23; 12:2, 29; 18:14; 19:1; 31:3.

Selain kata נָחַל dan יָרַשׁ sebagai kata kerja warisan, terdapat kata kerja lain yang sering digunakan dalam konteks warisan pada PL yaitu נָתַן. Kata נָתַן digunakan sebanyak 645 kali dalam Pentateukh dengan pengertian yang bervariasi. Kata נָתַן berarti “memberi” dan dalam konsep warisan sering dikaitkan langsung dengan tanah (negeri) dalam frasa “Aku akan memberikan negeri (tanah)...” (Kej. 12:7; 17:8; 24:7; 26:3-4, 48:4; Kel. 6:8; Im. 14:34; 20:24; Ul. 34:4). נָתַן juga berhubungan langsung dengan kata warisan (נַחֲלָה) misalnya dalam Bilangan 18:21, 24, dan dengan kata יָרַשׁ seperti dalam Imamat 20:24; Bilangan 33:53; Ulangan 1:8, 39, 2:5; 9, 19, 24, serta dengan kata אָחֻזָּה dalam Kejadian 17:8; 48:4 dan Imamat 14:34. Penggunaan kata נָתַן yang sangat ekstensif di dalam PL khususnya yang berasosiasi dengan frasa/kata-kata tentang warisan di dalam kitab-kitab Pentateukh, menunjukkan signifikansi kata נָתַן di dalam konsep warisan.

Selanjutnya ditinjau dari kata benda warisan, terminologi yang secara khusus digunakan/mendasari pemaknaan konsep warisan yaitu נַחֲלָה (*nahala*). Dalam kitab-kitab Pentateukh kata נַחֲלָה (*nahala*)

30. G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds., *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. IX (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998), 320.

31. Dalam LXX, penggunaan יָרַשׁ sebagian besar merujuk pada pengertian “memeroleh/memiliki tanah” yang diterjemahkan dengan kata κληρος.

muncu sebanyak 74 kali.³² נְחֻלָּה dapat diartikan sebaga “kepunyaan” (*possession*) atau disebut juga sebagai “properti.”³³ Dalam konteks warisan, נְחֻלָּה (*nahala*) sering kali berdampingan dengan אֲחֻזָּה (*’ahuzza*) sebagai kata benda dengan dua bentuk umum seperti, אֲחֻזָּת נְחֻלָּה yang berarti “possession of an allotted portion” (Bil. 27:7; 32:32), atau dalam susunan yang berbeda yaitu נְחֻלָּת אֲחֻזָּה yang berarti “allotted portion that one possesses” (Bil. 35:2). Dalam hal ini, yang membedakan antara נְחֻלָּה dan אֲחֻזָּה adalah נְחֻלָּה merujuk hanya pada “bagian dari warisan” (allotted portion) yang memang diklaim sebagai hak dari suatu warisan, sedangkan אֲחֻזָּה merujuk pada semua properti yang diperoleh dari berbagai cara seperti transaksi, hadiah, pemberian warisan, dan lain sebagainya.³⁴

Pengertian נְחֻלָּה yang merujuk pada properti/bagian dari warisan—khususnya tanah yang dimiliki oleh suku Israel, umumnya muncul dalam konsep warisan yang mengindikasikan bahwa נְחֻלָּה berasal dari Yahweh (Hak. 20:6; Yes. 58:14; Ul. 4:21; Bil. 16:14).³⁵

32. 74 kata נְחֻלָּה dalam Pentateukh muncul dalam delapan bentuk bahasa Ibrani yang terdapat pada 56 ayat dalam terjemahan bahasa Inggris di antaranya: Genesis: (31:14; 48:6), Exodus 15:17, Numbers (16:14; 18:20, 21, 23, 24, 26; 26:53, 54, 56, 62; 27:7, 8, 9, 10, 11; 32:18, 19, 32; 33:54; 34:2, 14, 15; 35:2, 8; 36:2, 3, 4, 7, 8, 9, 12), Deuteronomy (4:20, 21, 38; 9:26, 29; 10:9; 12:9, 12; 14:27, 29; 15:4; 18:1, 2; 19:10, 14; 20:16; 21:23; 24:4; 25:19; 26:1; 29:7; 32:9).

33. Lih. Koehler and Baumgartner, “נְחֻלָּה”; Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 635.

34. Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament*, IX:321.

35. Referensi-referensi yang lain di antaranya, Ulangan 15:4, 19:10, 20:16, 21:28, 24:4, 25:19, 26:1, Yeremia 12:14, Bilangan 36:2, Yosua 14:3, 17:4, 17:14, 19:49, Bilangan 18:20. Varian referensi yang lain dapat dilihat

Dengan kata lain, kata tersebut mendemonstrasikan Allah selalu menjadi subjek dari warisan karena Allah sendirilah yang memiliki semua properti/warisan khususnya tanah (אָרֶץ) yang ada di bumi—termasuk seluruh bumi (Im. 25:23; Mzm. 24:1; Yos. 3:11)—serta Allah sendirilah satu-satunya yang berhak untuk memberikan (נָתַן) tanah tersebut.³⁶

Secara keseluruhan, terdapat beberapa terminologi yang digunakan dalam konsep warisan, yang dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk dan fungsinya yaitu pertama, kata kerja נָחַל (mengambil/memeroleh warisan), יָרַשׁ (mengambil bagian) dan נָתַן (memberikan). Serta berikutnya kata benda נַחֲלָה (warisan/properti), אָרֶץ (tanah), dan אֲחֻזָּה (bagian yang dimiliki).

Observasi Terminologi dan Konsep Warisan dalam Kitab-kitab Pentateukh:

Kejadian

Tabel 1. Kata-kata Penyusun Konsep Warisan dalam Kitab Kejadian

juga dalam Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 635.

36. H. H. Schmid, "אָרֶץ'eres," ed. Ernst Jenni and Claus Westermann, trans. Mark E. Biddle, *Theological Lexicon of the Old Testament* (Hendrickson, 1997), 266–267.

Sumber Teks dalam Kitab Kejadian	Terminologi dalam konsep Warisan	Terjemahan	Keterangan Elemen		
			Kata Kerja (dari subjek)		Kata Benda (objek)
			Pemberi warisan	Penerima warisan	Konten warisan
Kejadian 12:7 Kejadian 13:15, 17 Kejadian 26:3 Kejadian 28:13 Kejadian 35:12	נָתַן	Memberikan (mewariskan)	√		
	אֶרֶץ	Tanah			√
Kejadian 15:7, 18 Kejadian 17:8 Kejadian 28:4	נָתַן	Memberikan (mewariskan)	√		
	אֶרֶץ	Tanah			√
	יָרַשׁ	Memiliki/memeroleh warisan (mewarisi)		√	
Kejadian 22:17	יָרַשׁ	Memiliki/memperoleh warisan (mewarisi)		√	
	שַׁעַר אֲבוֹנֵי	Gerbang kota musuh			√

Konsep warisan pertama kali ditunjukkan secara eksplisit dalam Kejadian 12:1-9, khususnya pada ayat ketujuh ketika Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham dan berkata, “Aku akan memberikan (נָתַן) negeri (אֶרֶץ) ini kepada keturunanmu (יָרַשׁ).” Dari pernyataan tersebut, terdapat satu kata kerja utama yaitu נָתַן yang berfungsi untuk menunjukkan adanya tindakan “mewariskan” serta mengindikasikan adanya elemen-elemen warisan lainnya yaitu, pemberi warisan yang merujuk pada Allah, objek yang diwariskan yaitu tanah, serta penerima warisan (keturunan Abraham).

Kejadian 12:2-3 secara spesifik menyebutkan bahwa TUHAN akan membuat Abram menjadi bangsa yang besar, memberkatinya dan membuat namanya masyhur, menjadikannya berkat, memberkati orang-orang yang memberkatinya, mengutuk orang

yang mengutuknya, dan olehnya semua kaum di bumi mendapat berkat. Sekalipun konsep warisan berkaitan erat dengan perjanjian khususnya janji kepada Abraham, namun hanya janji untuk memberikan tanah (אָרץ) saja yang secara literer menggunakan kata kerja נָתַן (memberikan/mewariskan) yang secara leksikal dalam PL merupakan salah satu kata kerja utama di dalam konsep warisan.³⁷

Penggunaan kata נָתַן dalam konsep warisan yang objeknya secara spesifik merujuk pada tanah (אָרץ) ditunjukkan juga dalam Kejadian 15:7 dan Kejadian 28:4. Kedua ayat tersebut juga sama-

37. Lih. uraian pemaknaan leksikal נָתַן dalam Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 678. Beberapa penulis/sumber lainnya menganggap bahwa keseluruhan janji kepada Abraham dalam Kejadian 12:2-3 merupakan bagian dari warisan. Menurut Clines, *The Theme of the Pentateuch*; Dana M. Harris, "The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews," *UMI Dissertation Publishing* (2010)., konsep warisan dalam Perjanjian Lama (PL) dimulai dari janji kepada Abraham yang berfokus pada tiga hal utama yang saling berkaitan yaitu, tanah, keturunan, dan kehadiran Allah. Tulisan ini secara khusus melihat janji tentang tanah sajalah yang menjadi konten warisan di dalam janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Selain karena penggunaan נָתַן yang memiliki asosiasi penting dalam konsep warisan hanya digunakan ketika janji tentang tanah disebutkan, beberapa bagian dalam PL juga melihat sumpah/janji kepada para bapa leluhur, dengan fokus pada janji tentang tanah (Ul. 6:18, 23; 8:1, 18; 9:5, 27; 10:11; 11:8f, 18-21; 26:3, 15; 28:2; 31:7, 20; 34:4; Yos. 1:6; Hak. 2:1). Lih. juga Gerhard von Rad, *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, trans. E. W. Trueman Dicken (New York: McGraw-Hill Book Company, 1966), 80. Pengertian ini juga turut didemonstrasikan di dalam Perjanjian Baru, khususnya dari Ibrani 11:8-10 yang mencatat tentang warisan yang merujuk pada tanah (tempat) sebagai warisan yang diberikan Allah dan akan diterima oleh Abraham. Observasi lebih ekstensif tentang warisan dalam kitab Ibrani. dapat dilihat dalam Harris, "The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews."

sama menggunakan kata **יְרֵשׁ** yang mendukung indikasi bahwa tanah merupakan objek dari warisan. Sebelumnya dalam Kejadian pasal 13, Allah telah dua kali mengafirmasi perjanjian-Nya (13:15, 17) dan kembali memberikan afirmasi pada pasal 15 ketika Abraham mulai meragukan janji Allah karena ia masih belum memiliki anak. Kejadian 15:7 menyebutkan, “Firman TUHAN kepadanya: “Akulah TUHAN, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan (**נָתַתִּי**) negeri (**אֶרֶץ**) ini kepadamu menjadi milikmu (**יְרֵשׁ**).”

Perjanjian atas warisan tersebut kembali diafirmasi dalam Kejadian 15:18-21 dan 17:8, serta dibuktikan juga melalui nama Abram yang diubah menjadi Abraham—yaitu bapa bangsa-bangsa—untuk menjadi pengingat bahwa perjanjian yang Allah berikan akan tergenapi (Kej. 17:5). Janji untuk memberikan tanah serta janji untuk memperoleh keturunan yang banyak merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan erat dalam konsep warisan karena keturunan Abrahamlah yang akan mewarisi janji atas warisan tanah tersebut.³⁸

Jaminan terhadap janji Allah kepada Abraham tentang keturunannya yang banyak dinyatakan dengan lebih konkret ketika Sarah melahirkan Ishak (Kej. 21:1-2) dan diafirmasi lagi pada pasal 22:17. Janji tentang kepemilikan tanah sebagai warisan bagi

38. Lih. Kejadian 15:1–21; 17:1–27, 24:1–9, 26:1–3, 28:1–5, 35:9–12. Konsep warisan dan ide tentang keturunan disebut “run through the whole like a *cantus firmus*.” oleh Gerhard von Rad, “The Interpretation of the Old Testament: Typological Interpretation of the Old Testament,” trans. John Bright, *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 15, no. 2 (1961): 185.

Abraham dan keturunannya pada 22:17, dideskripsikan sebagai janji atas kepemilikan terhadap kota-kota musuh yang merupakan bagian dari tanah perjanjian. Konsep warisan dalam narasi perjanjian Allah kepada Abraham dalam Kejadian 22 merupakan klimaks dari kisah Abraham yang terdapat pada pasal 12–22. Hal ini menunjukkan bahwa konsep warisan merupakan konsep sentral yang secara historis tidak bisa dilepaskan dari narasi kisah Abraham di dalam kitab Kejadian.³⁹

Setelah Abraham meninggal, Allah mengkonfirmasi janji tersebut kepada Ishak dan menyatakan janji atas tanah yang akan menjadi warisan bagi keturunannya (Kej.26:3). Janji tersebut kembali dikukuhkan kepada Yakub dan keturunannya dalam Kejadian 28:13-15; 35:9-13. Lebih lanjut, dalam Kejadian 49:29–32 ketika Yakub meminta dikuburkan di tanah Kanaan dan ketika Yusuf pun meminta

39. Narasi kisah Abraham menurut Bruce Waltke membentuk struktur kiastik yang diuraikan dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh Philip Chia sebagai berikut: (A) Janji tentang anak laki-laki bagi Abraham dan permulaan perjalanan spiritualnya (12:1-9); (B) Abraham berbohong tentang Sara; Tuhan melindungi 12:10-20; (C) Lot mentetap di Sodom 13:1-8; (D) Abraham menjadi perantara untuk Sodom dan Gomor secara militer 14:1-24; (E) Perjanjian dengan Abraham; pengumuman tentang Ismael 15:1-16:16; (E') Perjanjian dengan Abraham; pengumuman tentang Ishak 17:1-18:15; (D') Abraham menjadi perantara untuk Sodom dan Gomor dalam doa 18:16-33; (C') Lot melahirkan dari penghancuran Sodom dan menetap di Moab 19:1-38; (B') Abraham berbohong tentang Sarah; Allah melindungi 20:1-18; (A') Kelahiran anak laki-laki dan klimaks dari pengembaraan spiritualnya 21:1-22:19. Lih. Bruce Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001); Philip Suciadi Chia, *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 33.

tulang-tulanginya dikuburkan di Kanaan juga (Kej. 50:25), hal tersebut dipandang sebagai keyakinan iman akan janji atas tanah yang akan diberikan Allah kepada keturunan Yakub dan Yusuf.⁴⁰

Keluaran

Tabel 1. 2 Kata-kata Penyusun Konsep Warisan dalam Kitab Keluaran

Sumber Teks dalam PL	Terminologi dalam konsep Warisan	Terjemahan	Keterangan Elemen		
			Kata Kerja (dari subjek)		Kata Benda (objek)
			Pemberi warisan	Penerima warisan	Konten warisan
Keluaran 3:8, 17;	אָרֶץ	Tanah			√
Keluaran 6:4; Keluaran 13:5, 11	נָתַן	Memberikan	√		
	אֶת־אָרֶץ כְּנָעַן	Tanah Kanaan			√
Keluaran 6:7	נָתַן	Memberikan (mewariskan)	√		
	אָרֶץ	Tanah			√
	מִוְרֶשֶׁה	Kepunyaan (milik)			√
Keluaran 15:17	נַחֲלֶיךָ	Kepunyaan-Mu			√
Keluaran 19:5-6	סִגְלָה	Kepunyaan			√
Keluaran 23:30	נָחַל	Mewarisi/memiliki		√	
	אָרֶץ	Tanah			√
Keluaran 32:13; Keluaran 33:1	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan (mewariskan)	√		
	נָחַל	Mewarisi/memiliki		√	
Keluaran 34:9	וַיִּנְחַלְתֶּנּוּ נַחֲל	Menjadi milik-Mu			√

Keluaran pasal pertama diawali dengan indikasi bahwa janji tentang keturunan kepada Abraham dalam kitab Kejadian telah

40. Harris, "The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews," 36.

terbukti. Keluaran 1:7 menyebutkan, “Orang-orang Israel beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya.” Sekalipun demikian, janji atas tanah yang akan diberikan (diwariskan) belum terealisasi karena orang Israel masih berada di luar tanah perjanjian. Tanah (אֶרֶץ) merupakan salah satu ide utama yang disebutkan berulang kali (136 kali dalam 111 ayat) dalam kitab Keluaran. Allah mengingatkan umat-Nya tentang rencana/tujuan serta janji-Nya kepada Abraham dan keturunannya untuk memberikan tanah sebagai warisan (kepunyaan) dalam kitab Keluaran sebanyak sebelas kali (Kel. 3:8, 17; 6:4, 8; 13:5, 11; 20:12; 23:30; 32:13; 33:1).

Allah menyatakan perjanjian-Nya kembali kepada umat-Nya melalui Musa dalam Keluaran 6:2-5, khususnya pada ayat empat dalam ungkapan, “Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan (נָתַן) kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka tinggal sebagai orang asing...” Tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian dideskripsikan seperti Eden dalam Keluaran 3:8, “Suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.” Musa secara khusus dipakai untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian tersebut, serta menyampaikan setiap firman dan peringatan dari Tuhan (Kel. 13:5, 11).

Pembebasan bangsa Israel dari Mesir berujung pada puji-pujian atas penyertaan dan pimpinan Tuhan (Kel. 15). Dalam pujian tersebut terdapat ungkapan וְתַטְעֵמוּ בְּהַר נְחֻלְתֵּיךָ (gunung milik-Mu) atau dalam terjemahan bahasa Inggris disebut “mountain of your

inheritance” (Kel. 15:17). Dalam frasa tersebut terdapat kata **נְחֻלָּה** yang menghubungkan peristiwa keluarnya Israel dari Mesir dengan tanah perjanjian. Hubungan dengan tanah perjanjian tersebut terlihat dari penggunaan kata **וְנַחֲלֹהוּ** dalam Keluaran 23:30—ketika Allah berkata bahwa Ia akan menghalau penduduk negeri/tanah yang dijanjikan tersebut sampai umat Allah memiliki/mewarisi tanah itu, dan dalam Keluaran 32:13, **וְנַחֲלֹהוּ לְעַלְמִים** ketika janji kepada Abraham tentang keturunan dan tanah yang akan diwariskan disebutkan kembali.

Setelah mengembara selama tiga bulan, orang Israel tiba di padang gurun Sinai (Kel. 19:2) dengan tujuan untuk menyembah Allah di gunung Sinai (Kel. 3:12). Dalam Keluaran 19:5-6 Allah menyatakan kehendak-Nya bagi umat-Nya untuk menjadikan mereka harta kesayangan (**סִגְלָה**)⁴¹ dan kerajaan imam serta bangsa yang kudus.⁴² Dalam kitab Keluaran, pada bagian ini untuk pertama

41. Enam dari delapan referensi kata **סִגְלָה** dalam PL merujuk pada umat Allah. Lih. Keluaran 19:5; Ulangan 7:6; 14:2; 26:18; Mazmur 135:4; Maleakhi 3:17.

42. Menurut Eugene H. Merrill, rencana Allah untuk menjadikan umat-Nya kerajaan iman dan bangsa yang kudus menunjukkan bahwa Allah hendak merealisasikannya di tanah perjanjian yang diwariskan. Allah berkehendak agar umat-Nya tinggal selama-lamanya di tanah tempat Ia membangun kerajaan-Nya. Hal ini didukung juga dengan perintah Allah tentang konsep pemerintahan monarki dan tanggung jawab pemerintahan raja yang harus didasarkan pada Taurat Allah ketika umat Allah telah masuk dan menduduki tanah perjanjian yang diberikan oleh Allah (Ulangan 17:14-20). Lebih lanjut, dari kerajaan yang ada di tanah/negeri tersebut, keturunan dari Abraham yaitu Anak Allah akan memerintah selama-lamanya (2 Sam. 7; Mzm. 2; Why. 21. Bdk. dengan 1 Kor. 6:9-10, 15:50-56; Gal. 5:19-21; Ef. 5:3-7; Kol. 1:9-14, 3:18-25.). Lih. Eugene H. Merrill,

kalinya secara eksplisit muncul ungkapan tentang warisan yang bersifat spiritual (relasional dengan Allah).⁴³ Setelah muncul pernyataan Allah tentang janji terhadap umat Allah sebagai milik kepunyaan-Nya, kemudian dalam Keluaran 34:9, Musa di dalam doanya memohon kepada Tuhan “berjalanlah Tuhan di tengah-tengah kami...ambillah kami menjadi milik-Mu (נחל).” Lebih lanjut pada ayat 11–16 juga disebutkan bagaimana Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang cemburu dan memerintahkan umat Allah untuk mengikuti setiap perintah dan ketetapan Allah yang diberikan secara langsung dalam 10 hukum Tuhan (Kel. 20).⁴⁴

Hukum tersebut juga merupakan pegangan dan penuntun agar umat Allah dapat menerima warisan dari apa yang telah dijanjikan Allah—khususnya untuk menjadi suatu kerajaan. Dengan kata lain terdapat implikasi bahwa jika umat Allah tidak mengikuti perintah/ketetapan Allah maka tanah warisan yang dijanjikan serta keberadaan umat Allah sebagai milik kepunyaan Allah sebagai bagian dari perjanjian dapat dibatalkan (perjanjian bersyarat).⁴⁵ Secara keseluruhan, kitab Keluaran menjabarkan

Kingdom of Priest: A History of Old Testament Israel, Second Edition. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 111

43. Hal ini dikemukakan juga oleh Kirk Huizenga, “Inheritance an OT Biblical Theology,” 2014, 12.

44. Hukum-hukum lainnya dalam Keluaran 21:1-23:19 memberikan petunjuk bagaimana umat Allah seharusnya hidup menetap di tanah yang telah diberikan oleh Allah. Lih. juga Harris, “The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews,” 38.

45. Akan diulas lebih lanjut dalam kitab Bilangan.

perjalanan umat Allah untuk memperoleh warisannya dan menjadi suatu kerajaan yang kudus dengan berpegang pada perintah dan hukum Allah.

Imamat

Tabel 1. 3 Kata-kata Penyusun Konsep Warisan dalam Kitab Imamat

Sumber Teks dalam PL	Terminologi dalam konsep Warisan	Terjemahan	Keterangan Elemen		
			Kata Kerja (dari subjek)		Kata Benda (objek)
			Pemberi warisan	Penerima warisan	Konten warisan
Imamat 14:34	אֲחֻזָּה	Kepunyaan/milik			√
	אֶרֶץ כְּנָעַן	Tanah Kanaan			√
Imamat 20:24	יָרַשׁ	Mewarisi (menduduki)		√	
	נָתַן	Memberikan	√		
	אֶרֶץ	Tanah			√
Imamat 25:10, 13, 24-28; 27:21-24	אֶרֶץ	Tanah			√
	אֲחֻזָּה	Kepunyaan/milik (properti)			√
	אֲחֻזָּה	Kepunyaan/milik (properti)			√
Imamat 25:45-46;	יָרַשׁ	Mewarisi (menjadikan milik)		√	
	אֲחֻזָּה	Kepunyaan/milik			√

Konsep mendasar tentang warisan dalam Perjanjian Lama ditunjukkan dalam kitab Imamat khususnya dari pernyataan, “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Im. 25:23).⁴⁶ Ide tentang

46. Christopher Wright menyebutkan bahwa Israel “possess the land (they occupy and use it) but the LORD owns the land.” Wright, *Old Testament Ethics of the People of God*, 94. Sejalan dengan ide tersebut Dana

kepemilikan tanah oleh Allah memiliki implikasi teologis yang sejalan dengan konsep perjanjian bersyarat antara Allah dengan umat-Nya seperti yang telah disebutkan dalam Keluaran 19:5. Berkaitan dengan ini Christopher Wright mendeskripsikan relasi antara Allah dan umat-Nya secara figuratif dari fenomena sosio-ekonomi antara tuan tanah dan pekerja atau pun penyewa lahan di dalam tradisi orang Israel dengan menyebutkan:

the LORD casts himself in the role of the landowner and the Israelites as his dependent tenants. As long as their relationship was maintained and his protection afforded, they were secure. But if they rebelled against his authority and if his protection was withdrawn, they would have to face the consequences: they could become landless aliens again.⁴⁷

Konsep tentang kepemilikan Allah atas tanah dalam konsep warisan ini juga memiliki implikasi bahwa mereka yang tinggal di tanah yang diberikan oleh Allah haruslah kudus karena Allah Pemilik tanah tersebut adalah kudus. Apabila mereka yang tinggal di tanah tersebut gagal untuk hidup di dalam kekudusan yang dikehendaki Allah (hidup sesuai perintah dan ketetapan Allah), maka mereka akan dimuntahkan oleh tanah tersebut (Im. 20:22-27).⁴⁸ Pemaknaan ini

Harris menyebutkan "A fundamental concept for the inheritance motif is the conviction that, although Yahweh gives the land to his people as their permanent הלחם, the land belongs to him." Pernyataan tersebut didukung oleh Echevarria Jr., *The Future Inheritance of Land in the Pauline Epistles*. Lih. Harris, "The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews," 39.

47. Wright, *Old Testament Ethics of the People of God*, 94

48. Paul R. House, *Old Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press Academic, 1998), 153.

pun dapat dipandang sebagai bagian dari hukum kekudusan yang menjadi ide utama dari Imamat 19-26.

Bilangan

Tabel 1. 4 Kata-kata Penyusun Konsep Warisan dalam Kitab Bilangan

Sumber Teks dalam PL	Terminologi dalam konsep Warisan	Terjemahan	Keterangan Elemen		
			Kata Kerja (dari subjek)		Kata Benda (objek)
			Pemberi warisan	Penerima warisan	Konten warisan
Bilangan 14:12	יָרַשׁ	Mengambil milik dari (Dispossess)	√		
Bilangan 18:20, 21, 23	נָחַל	Warisan		√	
	אָרֶץ	Tanah			√
	חֵלֶק	Bagian/teritori			√
	נַחְלָה	Kepunyaan/warisan			√
Bilangan 18:24, 26	(מַעֲשֵׂר) נַחְלָה	Warisan yang merujuk pada persembahan perpuluhan			√
Bilangan 26:53-56, 62	אָרֶץ	Tanah			√
	נַחְלָה	Warisan			√
	נָחַל	Menerima warisan		√	
Bilangan 27:4, 7-11	נַחְלָה	Warisan/kepunyaan			√
	אֲחֻזָּה	Kepunyaan			√
	יָרַשׁ	Mewarisi/memiliki		√	
Bilangan 27:12	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan	√		
Bilangan 32:18, 19	נָחַל	Mewarisi/memiliki		√	
	נַחְלָה	Warisan/kepunyaan			√
Bilangan 32:32	אָרֶץ	Tanah Kanaan			√
	נַחְלָה	Warisan/kepunyaan			√
	אֲחֻזָּה	Kepunyaan			√

Bilangan 33:54	נָחַל	Mewarisi		√	
	אָרֶץ	Tanah			√
	נַחֲלָה	Warisan			√
Bilangan 34:2	אָרֶץ כְּנָעַן	Tanah Kanaan			√
	נַחֲלָה	Warisan			√
Bilangan 34:13-17	אָרֶץ	Tanah			√
	נָחַל	Menjadikan milik/kepunyaan		√	
	נָתַן	diberikan	√		
	נַחֲלָה	Milik/kepunyaan			√
	נָחַל	Memeroleh warisan		√	
Bilangan 34:29	אָרֶץ כְּנָעַן	Tanah Kanaan			√
	נָחַל	Menjadikan milik/kepunyaan		√	
Bilangan 35:2, 8	נָתַן	Memberikan	√		
	נַחֲלָה	Warisan			√
	אֲחֻזָּה	Milik/kepunyaan			√
	נָחַל	Wariskan		√	
Bilangan 36:2-4, 7-12	נָתַן	Memberikan	√		
	אָרֶץ	Tanah			√
	נַחֲלָה	Warisan			√
	יָרַשׁ	Mengambil bagian/ memilik warisan		√	

Kitab Bilangan secara ekstensif membahas tentang warisan yang merujuk pada tanah dan hubungan spiritual antara Allah

dengan umat-Nya.⁴⁹ Kitab Bilangan menunjukkan perjalanan Israel ke perbatasan tanah perjanjian, dan instruksi dari Allah kepada Musa tentang pembagian tanah warisan tersebut. Ketika Israel hendak memasuki tanah perjanjian, mereka mengirim dua belas pengintai untuk mengamati tanah tersebut (Bil. 13:1-27). Ketika pengintai tersebut kembali, mereka melaporkan seperti yangtelah difirmankan oleh TUHAN bahwa “negeri itu berlimpah-limpah susu dan madunya” (ayat 27).

Sekalipun demikian, selain Yosua dan Kaleb, pengintai-pengintai lainnya memberikan laporan tentang orang-orang kuat, raksasa, dan kabar busuk berdasarkan ketakutan mereka dan ketidakpercayaan mereka pada Tuhan (13:32-33). Bangsa Israel meresponsnya dengan sungut-sungut dan pemberontakan yang berujung pada firman dari TUHAN, “Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari pada mereka” (Bilangan 14:12). Kata ‘melenyapkan’ merupakan terjemahan dari kata ‘disinherit’ atau dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata dasar **שָׁרַף** yang mendukung pemaknaan konsep warisan di dalam firman yang disampaikan oleh TUHAN.⁵⁰

49. Terdapat 92 referensi untuk konsep warisan dan 136 referensi tentang tanah.

50. Penggunaan kata “disinherited” bagi orang-orang yang tidak percaya ditunjukkan di bagian akhir pasal 14, ketika umat pada saat itu menyesal dengan keputusan dan penghakiman atas mereka. Mereka memutuskan untuk pergi merebut negeri (tanah) yang dijanjikan tersebut, namun pada akhirnya seperti yang diucapkan Musa dalam Bilangan 14:42-

Kitab Bilangan menunjukkan bahwa ancaman terbesar untuk memperoleh warisan tanah dari Tuhan adalah ketidakpercayaan dan ketidaktaatan seperti yang terjadi juga pada peristiwa lembu emas dalam Keluaran 32. Pada akhirnya generasi pertama (selain Yosua dan Kaleb) dari bangsa Israel pun akan lenyap dan tidak mendapatkan warisan yang telah dijanjikan karena ketidakpercayaan mereka.⁵¹

Selanjutnya generasi kedua yang lahir dan siap memasuki tanah perjanjian, disensus dan diberikan instruksi terlebih dahulu bagaimana seharusnya mereka hidup dan beribadah kepada Allah. Harun beserta keturunannya diberikan jabatan sebagai imam dan kaum Lewi secara khusus bertanggung jawab mengurus kemah secara menyeluruh (Bil. 18:1). Allah secara khusus menyatakan bahwa Harun dan Lewi bersama keturunannya tidak akan mendapat bagian/warisan tanah ketika Israel menduduki tanah perjanjian.

Sebagai gantinya, Allah menyatakan bahwa warisan mereka adalah Allah sendiri—selain dari perpuluhan umat yang tinggal di tanah perjanjian (18:21-26). Bilangan 18:20 menuliskan, “TUHAN berfirman kepada Harun: “Di negeri mereka, engkau tidak akan mendapat milik pusaka dan tidak akan beroleh bagian ditengah-tengah mereka; Akulah bagianmu dan milik pusakamu di tengah-

43 bahwa “TUHAN tidak akan menyertai kamu,” demikianlah orang-orang tidak percaya tersebut pada akhirnya diserang dan tercerai-beraikan oleh musuh.

51. Harris, “The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews,” 40.

tengah orang Israel.” Pernyataan tersebut merupakan ungkapan langsung dari kata נַחֲלָה yang menunjukkan pemaknaan konsep warisan sebagai sesuatu yang spiritual/relasional antara Allah dan umat-Nya.

Secara keseluruhan dalam kitab Bilangan, Allah menunjukkan batasan dari tanah yang akan diduduki oleh Israel sebagai warisan mereka dan menunjukkan pembagian tanah tersebut kepada sembilan suku dan dua setengah suku Israel. Tanah tersebut adalah warisan mereka yang merupakan milik dan pemberian TUHAN. Sebagai Pemilik atas tanah tersebut, Allah memberikan petunjuk bagi umat-Nya bagaimana seharusnya mereka mendiami dan mengolah tanah warisan mereka. Dalam Bilangan 36 ditunjukkan bagaimana tanah warisan tersebut harus berada sesuai dengan pembagian untuk setiap suku, sehingga tidak ada warisan yang dialihkan dari satu suku ke suku lainnya (Bil. 36:9).

Pada akhirnya dalam kitab Bilangan, dapat disaksikan adanya kehilangan (disinherit) namun terdapat juga pencapaian yang dalam hal ini dipengaruhi juga oleh keyakinan iman dan ketaatan umat Allah dalam merespons perjanjian yang diberikan oleh Allah sebagai pemilik warisan.

Ulangan

Tabel 1. 5 Kata-kata Penyusun Konsep Warisan dalam Kitab Ulangan

Sumber Teks dalam PL	Terminologi dalam konsep Warisan	Terjemahan	Keterangan Elemen		
			Kata Kerja (dari subjek)		Kata Benda (objek)
			Pemberi warisan	Penerima warisan	Konten warisan
Ulangan 1:38	נָחַל	Mewarisi		√	
Ulangan 2:24	יָרַשׁ	Mengambil kepunyaan		√	
	אָרֶץ	Tanah			√
Ulangan 3:28	נָחַל	Memperoleh warisan		√	
	אָרֶץ	Tanah			√
Ulangan 4:20	נָחֳלָה	Warisan/ kepunyaan			√
Ulangan 4:21, 38; 24:4	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan	√		
	נָחֳלָה	Warisan			√
Ulangan 6:18; 8:1; 9:23; 11:8; 30:16, 18, 20	יָרַשׁ	Miliki		√	
	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan	√		
Ulangan 9:26, 29	נָחֳלָה	Warisan/kepu nyaan merujuk pada umat Allah			√
Ulangan 10:9	חֶלֶק	Bagian			√
	נָחֳלָה	Warisan (merujuk pada tanah)			√
	נָחֳלָה	Warisan merujuk pada Tuhan			√
Ulangan 12:9- 10, 12	נָחֳלָה	Warisan			√
	נָתַן	Memberikan	√		
	אָרֶץ	Tanah			√
	נָחַל	Mewarisi		√	
	חֶלֶק	Bagian			√
	חֶלֶק	Bagian			√

Ulangan 14:27, 29; 18:1,2	נְחֵלָה	Warisan			√
Ulangan 15:4; 19:10	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan	√		
	נְחֵלָה	Warisan			√
	יָרַשׁ	Miliki		√	
Ulangan 19:3	נָחַל	Memberikan warisan	√		
	אָרֶץ	Tanah			√
Ulangan 19:14;	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan	√		
	נְחֵלָה	Warisan			√
	יָרַשׁ	Miliki		√	
	נָחַל	Menerima warisan		√	
Ulangan 20:16	נָתַן	Memberikan	√		
	נְחֵלָה	Warisan			√
Ulangan 21:23	נָתַן	Memberikan	√		
	נְחֵלָה	Warisan			√
Ulangan 25:19; 26:1	אָרֶץ	Tanah			√
	נָתַן	Memberikan	√		
	נְחֵלָה	Warisan			√
	יָרַשׁ	Miliki		√	
Ulangan 32:8- 9	נָחַל	Memberikan warisan	√		

	חֶלֶק	Bagian (merujuk pada umat Allah)			√
	נַחֲלָה	Warisan (merujuk pada Yakub)			√

Kitab Ulangan pada dasarnya mengulang beberapa ide yang telah ada di kitab Bilangan—khususnya ide tentang tanah (אָרֶץ) dan warisan/kepunyaan (נַחֲלָה).⁵² Tanah di dalam kitab Ulangan umumnya dimaknai sebagai pemberian/hadiah dari Allah bagi bangsa Israel untuk menjadi milik kepunyaannya.⁵³ Pemaknaan tersebut didukung oleh penggunaan yang ekstensif dari kata נתן yang muncul sebanyak 176 kali dalam 165 ayat pada kitab Ulangan. Konsep warisan yang merujuk pada tanah dalam kitab Ulangan yang menggunakan kata נַחֲלָה dimaknai secara berbeda juga jika

52. אָרֶץ muncul sebanyak 197 kali dalam 171 ayat di dalam kitab Ulangan. Berkaitan dengan ini Gerhard von Rad menuliskan, “Deuteronomy is dominated from the beginning to the end by the idea of the land which is to be taken into possession.” Lih. Gerhard von Rad, “There Remains Still a Rest for the People of God: An Investigation of a Biblical Conception,” in *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, trans. E. W. Trueman Dicken (New York: McGraw-Hill Book Company, 1966), 95. Selain itu Dempster juga menyebutkan bahwa “tanah” merupakan tema utama di dalam kitab Ulangan. Lih. Stephen G. Dempster, *Dominion and Dynasty: A Theology of the Hebrew Bible*, ed. D. A. Carson (Downers Grove: InterVarsity Press Academic, 2006), 118.

53. Contohnya dalam Ulangan 6:23; 8:1, 18; 9:5. Miller mencatat bahwa 15 dari 18 referensi tentang tanah perjanjian dalam kitab Ulangan berhubungan langsung dengan pemaknaan tanah sebagai pemberian Allah bagi Israel. Diskusi lebih lanjut tentang penggunaan kata נתן dan pemaknaannya yang merujuk pada pemberian/hadiah Allah dapat dilihat dalam Patrick D. Miller, “The Gift of God: The Deuteronomic Theology of the Land,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 23 (1969): 451–465.

dibandingkan dengan pemaknaan tanah pada kitab Bilangan. נַחֲלָה dalam kitab Ulangan merujuk pada tanah secara utuh—bukan sebagian tanah seperti pada pembagian warisan dalam kitab Bilangan.⁵⁴

Sekalipun banyak pengulangan dalam kitab Ulangan, terdapat berbagai hal penting lainnya yang ditekankan secara berbeda di dalam kitab Ulangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu di antaranya adalah penekanan resiprokal di dalam relasi antara Allah dan umat-Nya dalam konteks warisan. Misalnya dalam Bilangan 18:20, ketika kaum Lewi disebut tidak memiliki bagian dari tanah yang diwariskan, tetapi kemudian Allah berfirman “Akulah bagianmu dan milik pusakamu di tengah-tengah orang Israel.”

Di sisi yang lain, kitab Ulangan memberikan penekanan yang berbeda dalam relasi antara Allah dan umat-Nya—yaitu pada status umat Allah sebagai milik kepunyaan (נַחֲלָה) Allah. Misalnya dalam Ulangan 4:20 disebutkan “Tuhan telah mengambil kamu...untuk menjadi umat milik-Nya sendiri...” Selain itu pada bagian yang lain ketika Allah hendak memusnahkan orang Israel yang murtad, Ulangan 9:29 menyebutkan “Bukankah mereka umat milik-Mu sendiri...” Hubungan spiritual yang dibangun di dalam konsep warisan kini bersifat dua arah. Kedua pihak di dalam perjanjian

54. Berbeda dengan pemaknaan tanah dalam kitab Bilangan yang berfokus pada pembagian warisan bagi setiap suku. Lih. Gerhard von Rad, “The Promised Land and Yahweh’s Land in the Hexateuch,” in *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, trans. E. W. Trueman Dicken (New York: McGraw-Hill Book Company, 1966), 81–82.

tersebut sama-sama disebut “milik kepunyaan” atau “warisan” terhadap satu sama lain.⁵⁵

Hubungan spiritual yang terjalin dalam ikatan kepemilikan tersebut kembali mengingatkan perjanjian Allah kepada Abraham dari Kejadian 17 dan dalam Keluaran 6:6 dalam ungkapan “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu.” Hubungan antara Allah dan umat-Nya dalam kitab Ulangan disandingkan dengan peran anak dan bapa (Ul.8:5;32:5,6,18,19;1:31, 8:5, 14:1).⁵⁶ Sebagai anak Allah, Israel akan menerima tanah sebagai warisannya. Namun hubungan bapa dan anak dalam relasi tersebut menuntut Israel untuk dapat merefleksikan keserupaannya dengan Allah yang adalah Bapanya dengan menaati perintah/hukum Allah.⁵⁷ Pemaknaan relasi antara bapa dan anak yang menuntut keserupaan dengan Allah melalui ketaatan pada Taurat ini pun mengimplikasikan adanya korelasi antara ide tentang “menerima warisan” dan “ketaatan.” Keterkaitan yang erat antara ke dua hal tersebut terlihat dalam banyak bagian dalam kitab Ulangan seperti dalam Ulangan 6:18; 8:1; 11:8; 30:16-20. Pada akhirnya kitab Ulangan menekankan pentingnya mengasihi Allah dan menaati Dia dalam kaitannya dengan memperoleh warisan

55. Huizenga, “Inheritance an OT Biblical Theology,” 15.

56. Dempster, *Dominion and Dynasty: A Theology of the Hebrew Bible*, 42.

57. Dempster, *Dominion and Dynasty: A Theology of the Hebrew Bible*, 119.

dari Allah.⁵⁸

Elemen-elemen Warisan dalam Pentateukh

Pemberi dan Penerima Warisan

Warisan sebagai suatu konsep, dibentuk oleh elemen-elemen warisan yang setidaknya terdiri dari pemberi warisan, penerima warisan, konten (objek) warisan, dan realisasi warisan. Ide yang mendasari konsep warisan adalah Allah sebagai pemilik segala sesuatu dan dengan demikian Dialah yang berhak memberikan/mewariskan segala sesuatu kepada siapa yang Ia kehendaki. Secara implisit konsep warisan telah ditunjukkan sejak awal mula penciptaan dalam Kejadian 1-4 pada pernyataan “Pada mulanya, Allah menciptakan....” Sejak awal Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta segala sesuatu dan oleh karena itu semua ciptaan adalah milik kepunyaan-Nya (נְחִילָה).⁵⁹ Kepemilikan tersebut mencakup semua properti (warisan) termasuk tanah (אֲרָץ) yang ada di seluruh bumi.⁶⁰ Allah selalu menjadi subjek dari warisan dan Allah sendirilah satu-satunya yang berhak untuk memberikan (נָתַן) tanah

58. Dalam kitab Ulangan terdapat penekanan sentralisasi pada Firman Allah dan Hukum, sehingga ketaatan terhadap hukum Allah disebutkan akan mendatangkan keberhasilan/kesuksesan. Sebaliknya ketidaktaatan terhadap Firman Allah akan mendatangkan kegagalan dan kehancuran. Lih. Ulangan 16:20; 21:22-23; 24:4; 26:1-4.

59. Bayang-bayang tentang warisan juga secara unik terefleksikan dari penciptaan manusia (Kej. 1:26a). Allah berkenan memberikan/mewarisi manusia dengan atribut-atribut yang serupa dengan Dia.

60. Lih. Imamat 25:23; Mazmur 24:1; Yosua 3:11.

yang ada di bumi.⁶¹

Dalam kitab Kejadian, TUHAN memberikan janji-Nya kepada Abram dan berfirman, “Sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan (אֶתְנַנְּהָ) kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya” (Kej. 13:15). Kata נָתַן pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa Allah secara bebas memilih kepada siapa Ia berkenan memberikan warisannya, dan dalam hal ini kepada Abraham dan keturunannya. Faktor pemilihan Allah tersebut menyediakan landasan teologis serta menjadi pola dalam pemberian warisan khususnya tanah perjanjian (tanah Kanaan) bagi suku-suku Israel ke depannya.⁶²

61. Indikasi bahwa נָתַן berasal dari Yahweh dapat juga dilihat dalam Hakim-hakim 20:6; Yesaya 58:14; Ulangan 4:21; Bilangan 16:14. Referensi-referensi yang lain di antaranya, Ulangan 15:4, 19:10, 20:16, 21:28, 24:4, 25:19, 26:1, Yeremia 12:14, Bilangan 36:2, Yosua 14:3, 17:4, 17:14, 19:49, Bilangan 18:20. Referensi yang lain dapat dilihat dalam Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 635. Lih. juga Schmid, “אָרֶץ ‘eres,” 266–267. Konsep mendasar tentang warisan dalam Perjanjian Lama ditunjukkan juga secara eksplisit dari pernyataan, “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Im. 25:23). Christopher Wright menyebutkan bahwa Israel “possess the land (they occupy and use it) but the LORD owns the land” (Wright, *Old Testament Ethics of the People of God*, 94). Sejalan dengan ide tersebut Dana Harris menyebutkan “A fundamental concept for the inheritance motif is the conviction that, although Yahweh gives the land to his people as their permanent נָתַן, the land belongs to him.” Pernyataan tersebut didukung oleh Echevarria Jr., *The Future Inheritance of Land in the Pauline Epistles*. Lih. Harris, “The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews,” 39.

62. Lih. Kejadian 28:13-14; Keluaran 32:13; Ulangan 4:21, 38; 15:4; 19:13, 14; 25:19; Yosua 1:16; Yeremia 12:14; Mazmur 105:11; 135:12; 136:21, 22. Lih. juga Kejadian 12:1-3; Amos 3:2; Hosea 11:1; Yesaya 41:8,9;

Sejak dahulu sudah tidak lazim apabila seorang anak mewarisi harta milik orang tuanya, atau dengan kata lain menjadi ahli warisnya.⁶³ Jika seorang ayah hanya memiliki satu anak, anak tersebut secara otomatis menerima warisan dari keluarganya. Namun jika dalam keluarga tersebut terdapat beberapa anak laki-laki, umumnya terdapat pembagian warisan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan konteks/tradisi pada saat itu. Dalam kisah Abraham, khususnya sebelum ia meninggal Abraham memberikan semua harta miliknya kepada Ishak dan memberikan sebatas pemberian saja kepada anak-anak dari gundiknya (Kej. 25:5).

Abraham secara intensional memberikan semua miliknya bagi Ishak yang bukan merupakan anak satu-satunya atau dengan kata lain bukanlah satu-satunya ahli waris dari Abraham. Dalam konteks ini pun kata יָרַד digunakan—dalam Kejadian 25:5 untuk mengindikasikan adanya unsur kesengajaan dari Abraham ketika memberikan warisannya kepada Ishak. Faktor kesengajaan tersebut

43:10; 44:1; 51:4; Yehezkiel 20:5; Mazmur 105:43. Lih. juga Imamat 25:23; Keluaran 6:4; Keluaran 19:5.

63. Hal ini ditunjukkan dalam tradisi kuno dari orang Israel (lih. Ul. 21:15-17; 25:5-10) dan juga di dalam tradisi Timur Tengah Kuno. Hal ini ditunjukkan dari berbagai hukum di dalam tradisi Timur Tengah Kuno, seperti dalam Code of Hammurabi #165, 167, 170, 171; hukum Neo-Babylonia #15 (Lih. Hammurabi, *The Babylonian Laws*, ed. Godfrey Rolles Driver and John Charles Miles, vol. 2 [Oxford: Clarendon Press, 1955], 345, 347.) Tradisi pewarisan di dalam teks-teks Alkitab memiliki korelasi dengan bukti-bukti yang ada pada masyarakat Timur Tengah Kuno. Lih. Jonathan Milgram, "Inheritance," in *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, ed. D.C. Allison Jr. et al., vol. 12 (Boston and Berlin: De Gruyter, 2016), 1165. Lih. juga Brown, "The Concept of Inheritance in the Old Testament." untuk uraian tentang konsep warisan dalam tradisi Ibrani kuno dalam PL.

paralel dengan realitas ketika TUHAN memberikan janji-Nya kepada Abraham sebagai orang pilihannya. Pewarisan dalam kisah Abraham ini pun turut merefleksikan konteks sosial pada saat itu, bahwa seorang ayah berhak memberikan warisannya kepada siapa saja yang dipilihnya.⁶⁴

Dalam Ulangan 21:15-17, ketika diuraikan tentang hak kesulungan, terdapat kalimat “pada waktu ia membagi warisan harta kepunyaannya (הַנְּחִילָה)” (ay. 16). Frasa membagi warisan harta tersebut secara khusus menggunakan kata kerja hifil dari kata Ibrani נָחַל. Penggunaan kata kerja hifil yang memiliki fungsi kausatif tersebut mendukung interpretasi bahwa seorang ayah memiliki kuasa untuk menentukan (sesuai kehendaknya) bagaimana pembagian warisan atau kepemilikan dari apa yang akan ia warisan, termasuk apabila ia tidak ingin pihak tertentu tidak mendapatkan warisannya.⁶⁵

64. Fakta adanya kecenderungan seorang ayah memberikan warisannya kepada salah satu anak dibandingkan anak lainnya tersirat menjadi faktor penyebab adanya hukum yang kemudian diberikan dalam Ulangan 21:15-17—yaitu untuk menjaga hak waris dari anak sulung dan memberikan kepadanya dua bagian warisan.

65. Indikasi lebih lanjut tentang hak/kuasa yang dimiliki pewaris dalam menentukan hak kepemilikan warisannya ditunjukkan dari pernyataan “set his house in order” dalam PL (2 Sam. 17:23, 2 Raj. 20:1 dan Yes. 38:1). Penentuan hak kepemilikan warisan tersebut tidak berarti bahwa pewaris dapat memberikan warisannya kepada pihak di luar dari keluarganya. Dalam Bilangan 36:6-9 terdapat hukum yang kemudian melarang pemberian kepemilikan properti di luar keluarga kandung pemberi warisan (ayah dalam keluarga). Hak/kuasa pemberi warisan dalam menentukan pemberian warisannya bagi ahli warisnya tidak tertulis dalam dokumen tertentu. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa ketentuan

Dalam kisah Abraham, selain Ishak tidak ada anak-anak Abraham lainnya termasuk Ismael dan anak-anak dari Ketura (Kej. 25:2) yang mendapatkan warisannya. Selanjutnya ketika Ishak hendak memberikan berkatnya⁶⁶ sebagai warisan bagi keturunannya, Ishak justru memberkati Yakub dan melewati Esau sebagai anak sulung. Dalam hal ini memperoleh berkat dari sang ayah setara dengan menjadikannya ahli waris utama sekalipun dalam konteks Yakub terjadi seperti secara tidak sengaja (Kej. 27:1-29). Pemberian warisan dan berkat bagi anak-anak dari pewaris juga tidak dapat dibatalkan.⁶⁷ Berkat dari Ishak bagi Yakub tidak dapat ditarik

tersebut secara oral diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Untuk uraian lebih lanjut tentang tradisi pewarisan tersebut yang dikontraskan dengan tradisi dari Timur Tengah Kuno, lih. Brown, "The Concept of Inheritance in the Old Testament," 110–112.

66. Berkat menjadi sarana untuk menunjukkan kuasa, keistimewaan khusus, ataupun kualitas-kualitas diri seseorang untuk diperoleh pihak yang akan menerima berkat tersebut. Properti juga merupakan bagian dari berkat yang diwariskan ketika seseorang memberkati orang lain sebagai penerima warisan. Misalnya dalam Kejadian 48:8, 9a, 10b, 11-12, 15-16, 20-22 ketika Yakub memberkati Efraim dan Manasye bagi Yusuf. Yakub memberikan punggung gunung bagi Yusuf yang direbut dari tangan orang Amori (Kej. 48:21-22).

67. Dalam tradisi Ibrani kuno khususnya pada masa Abraham, penentuan hak milik warisan/properti dari pemberi warisan (ayah) disampaikan secara lisan (oral). Kata-kata yang diucapkan oleh seorang ayah/pemberi warisan memiliki otoritas dan kuasa, sehingga tidak dapat dibatalkan/ditarik kembali. Hal ini dapat digambarkan seperti firman Allah yang disampaikan dalam narasi penciptaan dalam Kejadian 1, "Jadilah terang" lalu terang itu jadi. Deklarasi ucapan tersebut adalah firman Allah sebagai Pencipta dan dengan demikian kuasa Allah untuk menciptakan ada di dalam kata-kata tersebut. Hal yang serupa juga berlaku dalam kata-kata dari seorang ayah sebagai pemberi warisan yang mengandung kuasa untuk memberikan warisan dari seorang ayah (Brown, "The Concept of Inheritance in the Old Testament," 110–112.).

kembali dan diberikan kepada Esau sekalipun Esaulah yang merupakan anak sulung (Kej. 27:33).

Yakub juga memberikan bagian dua kali lipat bagi Yusuf seperti hak dari anak sulung, dan melewati Ruben serta anak-anak dari Lea lainnya.⁶⁸ Berkat Yakub bagi Yusuf adalah berkat bagi kedua anaknya Efraim dan Manasye⁶⁹ yang juga tidak mengikuti pola hak kesulungan sebagai ahli waris utama. Sebaliknya berkat diberikan terlebih dahulu bagi Efraim yang adalah anak bungsu sebagai ahli waris utama (Kej. 48). Dua bagian (bagi Efraim dan Manasye) yang menjadi warisan bagi Yusuf, menjadikan Yusuf sebagai ahli waris utama serta menjadikannya kepala di dalam keluarga juga. Hal ini ditunjukkan setidaknya melalui dua hal, yaitu melalui pengangkatan Efraim dan Manasye sebagai milik Yakub (Kej. 48) serta melalui berkat Yakub

68. Lih. berkat Yakub bagi anak-anaknya dalam Kejadian 49:22-26. Hak kesulungan yang diperoleh Yusuf—dan tidak diperoleh Ruben sebagai anak sulung—secara jelas juga ditunjukkan dalam 1 Tawarikh 5:1-2. Indikasi lebih lanjut bahwa Yusuf memperoleh hak kesulungan didukung dengan narasi ketika Yusuf menguburkan ayahnya (Kej. 50:7) yang sesuai dengan tradisi bahwa tanggung jawab untuk mengadakan pemakanam (penguburan) bagi sang ayah dilakukan oleh pewaris utama.

69. Lih. Kejadian 48:15-16. Ayat tersebut diawali dengan pernyataan “diberkatinyalah Yusuf” (ayat 15) yang kemudian ucapan berkatnya dijabarkan bagi kedua anaknya, Efraim dan Manasye. Sebaliknya pada ayat 20, perkataan Yakub diawali dengan frasa “diberkatinyalah mereka” yang kemudian diikuti dengan frasa “dengan menyebutkan namamulah” untuk merujuk pada Yusuf. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata Ibrani *אַתָּה* (by you/in thee) dengan bentuk maskulin singular yang sesuai untuk merujuk kepada Yusuf. Berkat dari Yakub untuk Yusuf menjadikannya ahli waris utama, dan berkat bagi Efraim dan Manasye setara dengan berkat bagi anak sulung yang diterima oleh Yusuf (dua bagian).

bagi Yusuf dalam Kejadian 49:22-26.

Ketika Yakub mengangkat Efraim dan Manasye sebagai kepunyaannya (menjadi bagian dari anak-anak Yakub) yang akan mewarisi berkat (Kej. 48:15), Yakub turut memberikan kuasa kepada mereka untuk menjadi kepala di dalam keluarga serta mengambil alih peranan tersebut untuk masa yang akan datang. Pada dasarnya hak sebagai kepala keluarga tersebut merupakan hak prerogatif dari anak sulung. Tetapi dalam kisah Yakub, ia dengan sengaja menyampaikan secara verbal khususnya dalam Kejadian 48:16, bahwa nama Abraham, Ishak dan dirinya akan diabadikan (termasyhur) oleh Efraim dan Manasye. Pengabdian nama secara turun temurun hanya diberikan dan dimiliki oleh pewaris utama yang juga merupakan kepala keluarga dalam turunan keluarga tersebut.

Ini pun didukung dengan ucapan berkat Yakub bagi Yusuf dalam Kejadian 49:22-26 khususnya pada ayat 26, "Berkat ayahmu melebihi berkat gunung-gunung yang sejak dahulu, yakni yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad; semuanya itu akan turun ke atas kepala Yusuf, ke atas batu kepala orang yang teristimewa (נְזִיר) di antara saudara-saudaranya." Kata נְזִיר dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai "one consecrated/devoted as prince or ruler."⁷⁰ Dengan demikian, kalimat terakhir dari ayat tersebut dapat diterjemahkan menjadi "orang yang dikhususkan untuk memerintah di antara saudara-saudaranya."

70. Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 634.

Berdasarkan pola pemberian warisan dari Abraham, Ishak, dan Yakub tersebut, sekali lagi dapat dikatakan bahwa di dalam tradisi Ibrani kuno pemberi warisan—seorang ayah—memiliki hak untuk menentukan kepada siapa ia hendak memberikan warisannya sebelum ia meninggal. Pola tersebut merupakan kerangka pewarisan yang sekali lagi dilandasi oleh faktor kepemilikan Allah atas seluruh ciptaan. Sebagai pemilik segala sesuatu Allah berhak memilih dan memberikan warisan-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki untuk menjadi penerima warisan. Ini pun ditunjukkan dalam pemilihan Abraham serta Israel sebagai bangsa pilihan di antara bangsa-bangsa lainnya. Abraham dan keturunannya yaitu bangsa Israel dipilih menjadi penerima janji atas warisan.⁷¹

Dalam hal ini pemilihan Allah sebagai pemberi warisan terhadap pihak yang menjadi penerima warisan tidak dibatasi oleh faktor biologis, ataupun tradisi dari ras/etnis tertentu. Konsep pewarisan tersebut justru didasari oleh faktor spiritual yaitu relasi antara Allah dengan umat pilihan-Nya, seperti yang ditunjukkan dalam Kejadian 17 dan Keluaran 6:6 dalam ungkapan, “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu.” Lebih lanjut juga dalam Keluaran 19:5-6—ketika Allah hendak menjadikan umat-Nya sebagai harta kesayangan (הֶגְלָסָה), dan di dalam Bilangan 18:20 dan Ulangan 4:20 ketika disebutkan bahwa

71. Lih. Kejadian 12:1-3; Amos 3:2; Hosea 11:1; Yesaya 41:8,9; 43:10; 44:1; 51:4; Yehezkiel 20:5; Mazmur 105:43. Lih. juga Imamat 25:23; Keluaran 6:4; Keluaran 19:5.

“Tuhan telah mengambil kamu...untuk menjadi umat milik-Nya sendiri.” Ini pun mengafirmasi bahwa konsep pewarisan memiliki muatan spiritual yang mendasari konsep pewarisan itu sendiri.

Konten (Objek) Warisan

Konten dari warisan dalam Pentateukh dapat ditinjau dari aspek fisik dan spiritual. Aspek fisik dari warisan umumnya merujuk pada objek warisan berupa properti. Tanah merupakan properti yang dituliskan secara eksplisit sebagai objek dari warisan dalam kitab-kitab Pentateukh.⁷² Sekalipun demikian, konsep warisan tidak bisa dibatasi/hanya difokuskan pada aspek fisik—yang nampak dari penggunaan kata tanah—saja. Kata tanah secara literer memang merujuk pada properti (teritorial), namun latar belakang penggunaannya memiliki muatan spiritual yang mendasari pemaknaan konsep warisan itu sendiri. Ditinjau dari aspek spiritual, warisan dapat merujuk kepada status sebagai milik/kepunyaan dari pemberi warisan. Dalam Keluaran 19:5-6, pernyataan bahwa Allah hendak menjadikan umat-Nya harta kesayangan (הֵגֶלֶת) dan kerajaan imam serta bangsa yang kudus menunjukkan konsep warisan yang objek/kontennya merujuk pada umat Allah sebagai milik kepunyaan-Nya. Aspek relasional yang muncul dari status kepemilikan Allah atas umat-Nya dalam hal ini memberikan pengertian yang spiritual dari

72. Kejadian 12:7; 15:7; 15:18-21; 17:8; 26:3; 28:4; 28:13-15; 35:9-13; Keluaran 3:8, 17; 6:4, 8; 13:5, 11; 20:12; 23:30; 32:13; 33:1; Bilangan 26:52-56; 33:50-54; 34:14-18; Ulangan 6:18, 23; 8:1, 18; 9:5, 27; 10:11; 11:8f; 18-21; 26:3; 26:15; 28:2; 31:7, 20; 34:4.

konten warisan.

Konten warisan yang bersifat spiritual tersebut diperjelas di dalam doa Musa yang memohon kepada Tuhan (Keluaran 34:9) dengan berkata, “berjalanlah Tuhan ditengah-tengah kami...ambillah kami menjadi milik-Mu (נָחַל).” Nyanyian Musa dalam Ulangan 32:9 juga menyebutkan “Tetapi bagian (חֵלֶק) TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik (נַחֲלָה) yang ditetapkan bagi-Nya.”⁷³ Hubungan spiritual yang terjalin dalam ikatan kepemilikan tersebut kembali mengingatkan perjanjian Allah kepada Abraham dari Kejadian 17 dan dalam Keluaran 6:6 dalam ungkapan “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu.”

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam konsep warisan yang bersifat spiritual di dalam kitab-kitab Pentateukh, aspek relasional antara Allah dan umat-Nya bersifat dua arah. Dalam Bilangan 18:20, ketika kaum Lewi disebut tidak memiliki bagian dari tanah yang diwariskan, Allah kemudian berfirman, “Akulah bagianmu dan milik pusakamu (נַחֲלָה) di tengah-tengah orang Israel.” Kedua pihak dalam perjanjian tersebut sama-sama disebut ‘milik kepunyaan’ atau ‘warisan’ terhadap satu sama lain.

Secara keseluruhan, konten warisan secara fisik—yang umumnya merujuk pada tanah sebagai properti—dan konten warisan yang bersifat spiritual—merujuk pada hubungan

73. Lih. juga Ulangan 4:20 yang menyebutkan, “Tuhan telah mengambil kamu...untuk menjadi umat milik-Nya sendiri...” Selain itu pada bagian yang lain ketika Allah hendak memusnahkan orang Israel yang murtad, dituliskan “Bukankah mereka umat milik-Mu sendiri...” (Ul. 9:29).

kepemilikan antara Allah dan umat-Nya, keduanya merupakan konsep yang saling terintegrasi ketika dilihat dari perspektif Allah sebagai pemberi/pemilik warisan.⁷⁴ Tanah di dalam Pentateukh merupakan bukti fisik dari hubungan antara Allah dan Israel dalam ikatan perjanjian secara spiritual. Israel mengetahui mereka adalah umat kepunyaan (warisan) Allah dibuktikan dengan pemberian tanah kepada mereka.⁷⁵ Dalam hal inilah tanah Kanaan sebagai objek dari warisan yang diberikan bagi Israel, dan Israel sebagai warisan (kepuhyaan) Yahweh dapat dilihat saling terintegrasi dalam konsep warisan.

Realisasi Warisan

Sifat eskatologis warisan dalam kitab-kitab Pentateukh telah didemonstrasikan dari Kejadian 13:15, "Sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya." Frasa "selama-lamanya"⁷⁶ memberikan indikasi adanya aspek futuristik dari warisan dan membuat warisan

74. Dalam hal ini pun porsi/bagian kepemilikan tanah dapat menunjukkan hak sebagai kepala di dalam keluarga ataupun hak kesulungan (warisan yang bersifat non material). Sifat material dan non material dari konten warisan dalam hal ini saling berkaitan satu dengan yang lain (tidak dapat dipisahkan).

75. Khusus untuk kaum Lewi, Allah sendiri yang menjadi warisan/bagian mereka (lih. Bil. 18:20). Ini pun semakin membuktikan peran Israel khususnya kaum Lewi sebagai milik Allah secara langsung.

76. Kata "Selama-lamanya" dalam Pentateukh (LAI) ditunjukkan dalam Kejadian 13:15; 17:8; 48:4; Keluaran 15:18; 32:13; Imamat 25:32; 25:34; 25:46; Bilangan 18:8, 11, 19.

atas kepemilikan tanah menjadi relevan bagi keturunan Abraham selanjutnya. Warisan menjadi tema yang relevan di sepanjang generasi orang-orang Ibrani, karena pada dasarnya mereka memahami bahwa mereka adalah keturunan Abraham dan karena itu mereka adalah ahli waris dari warisan yang dijanjikan TUHAN—khususnya untuk memperoleh tanah Kanaan.

Frasa “untuk selama-lamanya” tidak hanya menekankan sifat warisan yang berorientasi pada masa depan, frasa tersebut juga mengimplikasikan adanya sifat eskatologis dari warisan yang telah dijanjikan. Dengan kata lain, warisan tidak hanya menjadi kerangka untuk mengomunikasikan relevansi janji TUHAN kepada Abraham dan keturunannya, lebih dari itu warisan mengomunikasikan adanya tujuan akhir yang bersifat kekal yang diberikan oleh Allah bagi umat-Nya di sepanjang masa.

Pemahaman ini didukung juga dengan interpretasi dari Keluaran 15:13, 17-18 yang secara berturut-turut tertulis:

Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus (בְּנֵי קֹדֶשׁ); Engkau membawa mereka dan Kaucangkokkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri (בְּנֵי הַר); di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya TUHAN; di tempat kudus (בְּמִקְדָּשׁ), yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN. TUHAN memerintah kekal selama-lamanya.⁷⁷

77. Kata בְּנֵי dalam Keluaran 15:13 diartikan sebagai tanah tempat gembala untuk menggembalakan kawanan hewan dan kurang tepat jika diinterpretasikan sebagai bait suci. Sekalipun dalam ayat tersebut digunakan frasa “kediaman-Mu yang kudus,” kata kudus dalam frasa tersebut tidak bertolak belakang dengan makna literal dari בְּנֵי karena

Ayat tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa di dalam peristiwa sejarah (secara historis), Allah menebus umat-Nya dan melepaskan mereka dari perbudakan serta menuntun mereka keluar. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah yang berkenan masuk ke dalam sejarah dan terlibat dalam perkara manusia, secara intensional membawa umat-Nya ke tempat di mana Ia memerintah. Tempat pemerintahan Allah menunjukkan kekuasaan dan kepemilikan Allah (הַלְלָהּ), dan lebih dari itu pemerintahan Allah yang bersifat kekal, mengimplikasikan kekekalan dari tempat di mana Ia memerintah, bersama umat yang kekal juga. Pemerintahan dan pewarisan Allah kepada umat-Nya di dalam kitab-kitab Pentateukh dengan demikian menegaskan adanya sifat eskatologis dari konsep warisan dengan landasan teologis dari pemerintahan Allah yang

tempat gembala/penggembalaan pun dapat disebut kudus berdasarkan kepemilikannya, atau dengan kata lain tempat tersebut kudus karena milik Allah. Frasa kediaman-Mu pada ayat 13 dapat langsung diartikan sebagai tanah Kanaan, karena konteks teks pada ayat 14-16 pun berbicara tentang tanah Kanaan. Sekalipun demikian penafsiran frasa gunung milik-Mu dan kediaman Allah pada ayat 17 tidak dapat langsung atau semata-mata diartikan sebagai tanah Kanaan. Frasa tersebut dideskripsikan sebagai tempat yang kudus (מִקְדָּשׁ) yang merujuk pada bait suci di Yerusalem. Walter C. Kaiser menyebutkan, “Your holy dwelling” (newēh qodšekā, lit., “your holy pasture or encampment”) cannot refer to Sinai, since the nations in vv.14– 15 would not have been affected by that mountain. Nor is Canaan alone meant; but v.17 clearly indicates that Moses has in mind that place in Canaan where God promises to “put his Name” (Dt 12:5, 11, 21; 14:23–24; 16:2, 6, 11; 26:2) in a divinely chosen place, i.e., the temple on Mount Zion that will come in the future” (Walter C. Kaiser Jr., *The Expositor’s Bible Commentary* [Grand Rapids: Zondervan, 2008], 450). Lih. bagian 1, bab H nomor 4. Lih. juga Ul. 12:14, 18, 26; 14:25; 16:7, 15–16; 17:8, 10; 18:6; 31:11.

kekal sebagai penguasa dan pemilik (pemberi warisan) dari segala sesuatu.

Menurut Christopher Wright, dalam perspektif yang lebih luas, Perjanjian Lama bahkan tidak hanya menantikan pemerintahan Allah atas segala sesuatu, lebih dari itu menantikan dunia yang ditransformasi oleh Allah.⁷⁸ Dunia dan segala ciptaan-Nya, tidak akan sekadar dicampakkan begitu saja, tetapi akan ditebus oleh Allah. Tanah yang diwarisi dan Israel sebagai umat Allah, secara teologis berfungsi sebagai prototipe dari bumi yang ditebus dan dibarui.⁷⁹ Israel dan tanah sebagai warisan sama-sama merupakan bagian dari proses penebusan Allah yang belum berakhir. Keduanya mengarahkan pada sesuatu yang melebihi realitas masa kini, yaitu surga dan bumi yang baru—tempat di mana Allah tinggal bersama dengan orang-orang benar, umat pilihan-Nya.⁸⁰

Pada akhirnya, dengan landasan teologis dari pemerintahan Allah atas umat-umat-Nya yang bersifat kekal serta adanya tujuan

78. Wright, *Old Testament Ethics of the People of God*, 185.

79. Pemaknaan tersebut didukung dengan teks-teks dalam kitab-kitab Pentateukh yang mendeskripsikan keindahan tanah perjanjian yang dikontraskan dengan tanah yang dikutuk setelah kejatuhan manusia. Lih. Keluaran 3:8 yang mendeskripsikan tentang tanah yang berlimpah susu dan madu, dan bukan semak dan rumput duri (Kej. 3:18). Lih. juga deskripsi tanah dalam kitab Ulangan yang menyebutkan karakteristik taman Eden (8:7-10).

80. Teks-teks yang mendukung pengertian ini pun terdapat dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (sekalipun tidak tertulis di kitab-kitab Pentateukh seperti dalam Yes. 2:2; 11:6-9; 35:1-10; Yer. 31:1-14; Hos. 2:18-23), namun untuk pemaknaan eskatologisnya lebih eksplisit tertulis dalam Perjanjian Baru (2 Pet. 3:13; Why. 21:1-3, 4-5; Ibr. 12:22).

penebusan yang tidak terbatas pada tanah perjanjian (tanah Kanaan) secara fisik di dalam konsep pewarisan, membuktikan bahwa realisasi warisan yang bersifat eskatologis tersebut dapat dikatakan masih berorientasi pada masa mendatang. Sifat eskatologis dari warisan ini pun turut mengafirmasi muatan spiritual yang mendominasi dan memiliki signifikansi yang besar dalam memahami konsep warisan secara utuh di dalam Pentateukh.

Kesimpulan

Konsep warisan di dalam Pentateukh dibangun oleh elemen-elemen penyusun konsep warisan yaitu: (1) Elemen pemberi dan penerima warisan yang secara eksplisit merujuk pada Allah—sebagai pemberi warisan, dan Abraham serta keturunannya yaitu, umat-umat Allah—sebagai penerima warisan. (2) Elemen konten warisan yang secara fisik dibuktikan dengan pemberian tanah namun didasari oleh muatan spiritual yang merujuk pada relasi antara Allah dan umat-Nya. Aspek spiritual dari konten warisan tersebut muncul dari status kepemilikan Allah terhadap umat-Nya. (3) Elemen realisasi warisan yang berorientasi pada masa yang akan datang dan bersifat eskatologis.

Ketiga elemen tersebut memiliki muatan spiritual yang secara signifikan mempengaruhi pemaknaan konsep warisan di dalam Pentateukh. Konsep warisan secara keseluruhan tidak terbatas pada ide tentang tanah (khususnya tanah Kanaan) secara fisik, melainkan berbicara tentang aspek spiritual yang didasarkan pada relasi antara

Allah dan umat-Nya, serta bersifat eskatologis yang secara khusus merujuk pada pemerintahan Allah yang kekal bersama umat-Nya.

Daftar Pustaka

Buku

- Adams, Edward. *Constructing the World: A Study in Paul's Cosmological Language*. Edinburgh: T & T Clark, 2000.
- Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Third. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Botterweck, G. Johannes, and Helmer Ringgren, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. VI. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990.
- _____, eds. "יָרָס." *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. IX. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.
- Brown, Arthur Mason. "The Concept of Inheritance in the Old Testament." Dissertation, Columbia University, 1965.
- Brown, Francis. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Translated by Edward Robinson. Oxford: Clarendon Press, 1907.
- Chia, Philip Suciadi. *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Clines, David J. A. *The Theme of the Pentateuch*. Edited by Philip R. Davies. Second. England: Sheffield Academic Press, 1997.
- Davies, William D. *The Gospel and the Land: Early Christian and Jewish Territorial Doctrine*. Berkeley: University of California Press, 1974.
- Dempster, Stephen G. *Dominion and Dynasty: A Theology of the Hebrew Bible*. Edited by D. A. Carson. Downers Grove: InterVarsity Press Academic, 2006.
- Denton, D. R. "Inheritance in Paul and Ephesians." Edited by Howard Marshall. *The Evangelical Quarterly: A Theological Review*,

International in Scope and Outlook, in Defence of the Historic Christian Faith 54 (1982): 157–162.

- DeRouchie, Jason S. *How to Understand and Apply the Old Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology*. P&R Publishing, 2017.
- Echevarria Jr., Miguel G. *The Future Inheritance of Land in the Pauline Epistles*. Eugene: Pickwick, 2019.
- Eichrodt, Walther. *Theology of the Old Testament*. Vol. 1. London: SCM, 1961.
- Forman, Mark. *The Politics of Inheritance in Romans*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Hammurabi. *The Babylonian Laws*. Edited by Godfrey Rolles Driver and John Charles Miles. Vol. 2. Oxford: Clarendon Press, 1955.
- Hatch, Edwin, and Redpath Henry. *A Concordance to the Septuagint and the Other Greek Versions of the Old Testament (Including the Apocryphal Books)*. Oxford: Clarendon Press, 1897.
- Hester, James D. *Paul's Concept of Inheritance: A Contribution to the Understanding of Heilsgeschichte*. London: Oliver and Boyd, 1968.
- House, Paul R. *Old Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity Press Academic, 1998.
- Huizenga, Kirk. "Inheritance an OT Biblical Theology," 2014.
- Kaiser Jr., Walter C. *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. "6091 הלח." *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1995.
- Lipinski. "נָהַל Nahal." *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.
- Merrill, Eugene H. *Kingdom of Priest: A History of Old Testament Israel*. Second. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Milgram, Jonathan. "Inheritance." In *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, edited by D.C. Allison Jr, Constance M. Furey, Joel Marcus LeMon, Brian Matz, Thomas Romer, Jens Schroter, Barry Dov Walfish, and Eric Ziolkowski. Vol. 12. Boston and Berlin: De Gruyter, 2016.
- Schmid, H. H. "אֶרֶץ 'eres." Edited by Ernst Jenni and Claus Westermann. Translated by Mark E. Biddle. *Theological*

Lexicon of the Old Testament. Hendrickson, 1997.

- Stuart, Douglas. *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Fourth. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- von Rad, Gerhard. *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*. Translated by E. W. Trueman Dicken. New York: McGraw-Hill Book Company, 1966.
- _____. "The Promised Land and Yahweh's Land in the Hexateuch." In *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, translated by E. W. Trueman Dicken. New York: McGraw-Hill Book Company, 1966.
- _____. "There Remains Still a Rest for the People of God: An Investigation of a Biblical Conception." In *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, translated by E. W. Trueman Dicken. New York: McGraw-Hill Book Company, 1966.
- Waltke, Bruce. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Wells, Bruce. *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*. Edited by Dale C. Allison Jr. Vol. 12. Boston and Berlin: De Gruyter, 2016.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics of the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.

Jurnal

- Cutler, Caroline Schleier. "New Creation and Inheritance: Inclusion and Full Participation in Paul's Letters to the Galatians and Romans." *The Academic Journal of CBE International* 30 (2016): 21–29.
- Gordon, Cyrus H. "The Story of Jacob and Laban in the Nuzi Tablets." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 66 (1937): 25–27.
- Hammer, Paul L. "A Comparison of Klēronomia in Paul and Ephesians." *The Society of Biblical Literature* 79 (1960): 267–272.
- Lipinski. "On the Preferential Status of the Eldest Son." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, no. 156 (1959): 38–40.
- Miller, Patrick D. "The Gift of God: The Deuteronomic Theology of the

Land." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 23 (1969):451– 465.

Paul, Shalom M. "Adoption Formulae: A Study of Cuneiform and Biblical Legal Clauses." *Drivei Shalom* (2005): 109–119.

von Rad, Gerhard. "The Interpretation of the Old Testament: Typological Interpretation of the Old Testament." Translated by John Bright. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 15, no. 2 (1961): 174–192.

Disertasi

Harris, Dana M. "The Eternal Inheritance in Hebrews: The Appropriation of the Old Testament Inheritance Motif by The Author of Hebrews." *UMI Dissertation Publishing* (2010).